

**KUALA GIGIENG SEBAGAI TEMPAT PERTAHANAN DAN
PERDAGANGAN PADA MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM
(STUDI TINGGALAN DAN SEBARAN ARKEOLOGIS)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KHAIRUL HIDAYAT

NIM. 150501044

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
PROVINSI ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

KHAIRUL HIDAYAT

NIM. 150501044

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Drs. Nasruddin AS., M.Hum

NIP. 19621215 199303 1 002

Pembimbing II

Hamdina Wahyuni., M.Ag

NUPN. 9920113058

Mengetahui,

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sanusi, S.Ag., M. Hum

NIP. 19700416 199703 1 005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Rabu / 15 Januari 2020 M
19 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Dr. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP. 19621215 199303 1 002

Sekretaris


Hamdina Wahyuni., M.Ag.
NUPN. 9920113058

Penguji I


Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 19730107 200604 1 001

Penguji II


Dr. Husaini Husda., M.Pd.
NIP. 19640425 199101 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail., M.Si.
NIP. 19680511 199402 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairul Hidayat

NIM : 150501044

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul *Kuala Gigieng sebagai tempat dan perdagangan pada masa kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tingalan dan Sebaran Arkeologi)* ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 10 Januari 2020

Yang Menyatakan,




Khairul Hidayat

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kuala Gigieng sebagai Tempat Pertahanan dan Perdagangan Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologi)”**. Shalawat beriring salam penulis hanturkan keharibaan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang telah membawa umat manusia dari zaman kekufuran ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nasruddin AS., M.Hum selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Hamdina Wahyuni., M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang tulus dari awal hingga skripsi ini diselesaikan.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan kepada Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Drs. Ismail AR dan Ibunda Salbiah karena berkat pengorbanan, Kasih Sayang, Dukungan, baik moral maupun material, dan limpahan doa sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih untuk Abang Rizky Isferisal, Kakak Riska Salfianti serta adik-adikku Nadiatul Hikmah dan Fahmi Febriansyah yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap kegiatan dan tindakan yang diberikan.

Teman-teman terbaik SKI Letting 2015, Cut Mila, Farid, Husna, Faez dan seluruh teman-teman SKI semuanya. Terima kasih juga kepada teman-teman, adik-adik dan senior KSR PMI UIN Ar-Raniry yang sudah bersama diriku selamat 4 tahun ini M.Akbar, Syahrul Ramadhan, Lida Liani, Reza Syahputra, Ari Kaninggrum, Melinda, Liza Haryanti, Intan, Messa, Maulizar, Yoza, Kak Azkia, Kak Farel, kak Sulhan, Bunde, Komandan Munazar, Luthfi Arkan, Feri Murdani dan seluruh anggota KSR PMI yang tak bisa disebutkan satu persatu, tanpa kalian di kampus mungkin tidak akan bisa merasakan susah, sedih, bahagia dan berbagi kelucuan bersama, suatu kebanggaan terhormat bisa bersama kalian sampai sekarang.

Adapun tidak akan pernah terlupakan teman-teman dan orang tua kami satu atap dari CISAH, MAPESA, PEDIR MUSEUM yang terbingkai dalam satu wadah ACEH DARUSSALAM ACADEMY (bg Abel, bg Nok, bg Arya, Tu Amat, Tu Shaleh, bg Mizuar, Engku, Amrul, Kak Dina, Abi Kuta krueng, bg Riski, Cek Pan, bg Arhas, bg Hasan dan bg Syahrial) terima kasih atas ilmu yang kalian berikan di warung kopi maupun di lapangan. Namun penulis sangat berterima kasih kepada teman seperjuangan Masykur yang telah memotivasi penulis akan peduli dan mencintai sejarah Islam di dunia terutama sejarah Aceh dan Tidak akan pernah terlupakan beribu terima kasih penulis ucapkan kepada Ayahanda Tgk. H. Taqiyuddin Muhammad Lc. yang telah memberi motivasi, semangat dan kontribusi terhadap tulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, amin amin ya Rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 10 Januari 2020
Penulis,

Khairul Hidayat

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KUALA GIGIENG DALAM LINTASAN SEJARAH	21
A. Letak dan Gambaran Geografis Kuala Gigieng.....	21
B. Peran Kuala dalam Masyarakat Aceh	22
C. Kuala Gigieng sebagai Tempat Perdagangan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam	24
D. Kuala Gigieng sebagai Tempat Pertahanan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam	29
BAB III KUALA GIGIENG BERDASARKAN TINGGALAN DAN SEBARAN ARKEOLOGIS	32
A. Tinggalan dan Sebaran benda-benda Arkeologis di Kuala Gigieng ..	32
B. Identifikasi Tinggalan Arkeologi	33
1. Keramik.....	34
2. Peluru	39
3. Mata Uang.....	44
4. Nisan Aceh.....	51
C. Hubungan Tinggalan dan Sebaran Arkeologis di Kuala Gigieng dengan Kerajaan Aceh Darussalam	57
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kajian ini berjudul Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdagangan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis), keberadaan Kuala Gigieng umumnya hanya dianggap sebagai tempat mata pencaharian nelayan namun sebagian dari kita tak mengetahui bahwa di Kuala Gigieng ini terdapat sebuah peristiwa besar yang pernah terjadi, dalam karya H. Mohammad Said, 'Aceh Sepanjang Abad Jilid II' menjelaskan Van Swieten, telah mendapat tugas untuk memimpin pendaratan besar-besaran pasukannya dan mengempur Kuala Gigieng dari kapal perang. Dalam menghadapi penyerbuan ini pasukan Aceh dipimpin oleh Tuanku Hasyim Banta Muda Selama 8 hari mempertahankan pantai, kemudian terpaksa mengundurkan diri dari tempat itu karena gempuran meriam yang menyebabkan pihak Aceh terpaksa mengosongkan Kuala Gigieng dan mengatur pertahanan keluar daerah itu. Belanda langsung dapat mendirikan bivak (kubu) dan membuat tempat ini sebagai basis operasi. Itulah salah satu cerita tentang Kuala Gigieng, penulis beranggapan banyak kejadian-kejadian yang pernah terjadi di Kuala Gigieng namun untuk membuktikan daerah ini betul-betul memiliki potensi historis, tentunya harus dibuktikan oleh berbagai sumber sejarah, dari sudut pandang arkeologi, dalam bentuk bangunan kuno, fragmen tembikar, pecahan botol kuno, uang kuno dan nisan yang digunakan oleh masyarakat pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek arkeologi dan mengaitkan dengan beberapa cerita yang pernah terjadi di Kuala Gigieng. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif-analisis. Cara pengumpulan data meliputi penjajagan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut dikumpulkan kemudian di analisis dengan beberapa cara yaitu: analisis morfologi, stilistik, teknologi dan kontekstual. Lalu hasil observasi yang dilakukan di sekitar pesisir kuala Gigieng ditemukan beberapa fragmen tembikar yang berasal dari Dinasti Ming, Dinasti Ching, Keramik martavan dan Tembikar lokal. Juga ditemukan botol pecah yang dibawa oleh Belanda dan ditemukan juga koin emas dan batu nisan kerajaan Aceh Darussalam. Dari hasil penemuan di lapangan dapat membuktikan bahwa daerah ini memiliki potensi historis yang besar.

Kata kunci: Sebaran, Tinggalan, Arkelogi, Kuala Gigieng.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuala Gigieng, sebuah kawasan yang berada di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu tempat strategi pertahanan dan perdagangan, daerah yang menghadap ke jalur Malaka (*Malacca Passage*),¹ pada masa lalu kawasan Kuala Gigieng ini berdekatan dengan ibukota Kerajaan Aceh Darussalam banyak ditemukan benda-benda bersejarah yang tersebar di sekitaran kawasan tersebut.

Benda-benda bersejarah itu berupa fragmen keramik/gerabah, mata uang, botol minuman Belanda dan nisan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Dalam beberapa buku sejarah Aceh kawasan ini selalu di kaitkan dalam penyerangan/ekspansi Belanda yang kedua di Kuala Gigieng. Contohnya saja dalam buku karangan Mohammad Said “Aceh Sepanjang Abad” jilid kedua dijelaskan, pada tanggal 9 Desember 1873 penyerangan itu dipimpin oleh Verpijk komandan kedua dibawah Van Swieten mendapat tugas untuk memimpin pendaratan besar-besaran dan mengempur Kuala Gigieng dari kapal perang. Dalam menghadapi penyerbuan

¹ Di Arah timur laut teluk Aceh terdapat laluan kapal yang disebut dengan jalur malaka (*Malacca Passage*). Kapal-kapal yang datang dari timur dan timur laut, sebagaimana diterangkan *Horsburgh* (1943) dapat melintasi jalur Malaka yang terbentuk di antara pulau Weh dan Pesisir Sumatra dengan pulau Malora atau pulau Buru di antara keduanya.

pasukan Aceh dipimpin oleh Tuanku Hasyim Banta Muda dibantu oleh Teuku Imuem Lueng Bata dan Teuku Nanta Setia yang mempertahankan Kuala Gigieng selama 8 hari, kemudian terpaksa mengundurkan diri dari tempat itu karena gempuran meriam, yang menyebabkan pihak Aceh terpaksa mengosongkan Kuala Gigieng dan mengatur pertahanan diluar daerah itu. Setelah memenangkan penyerangan tersebut Belanda langsung mendirikan Bivak (kubu) dan membuat tempat ini sebagai basis operasi.

Selain dari cerita tersebut belum ada cerita-cerita lainnya ataupun fakta-fakta yang ditemukan tentang keberadaan Kuala Gigieng ini. Padahal di kawasan ini banyak ditemukan benda-benda artefak seperti halnya yang sudah disebutkan diatas dan dari hasil penemuan tersebut dapat dianalisis hasil temuan dan mengaitkannya dengan keberadaan Kuala Gigieng tersebut.

Dalam penelitian Edwards Mckinnon.² Menjelaskan Setidaknya dua bencana *Tsunami* pernah terjadi sekitar 600 tahun lalu di daratan Aceh, yang berpengaruh pada perpindahan pemukiman, maupun wilayah yang ditinggalkan. Pertama tahun 1390-an dan kedua pada 1450-an. Itu juga yang disampaikan Ahmad Ibnu Majid dalam laporan perjalanannya bersama Vasco Da Gama, pelaut ulung Portugis pada abad ke-15.

² Edmund Edwards Mckinnon, merupakan seorang arkeolog terkenal kelahiran Scotlandia (United Kindom), tahun 1936 ia telah terlibat dalam beberapa penelitian arkeologi di beberapa daerah di Aceh dari sekian banyak hasil publikasinya di jurnal-jurnal internasional. Diantaranya, *Beyond Serandib: A Note On Lambri At The Northern Tip Of Aceh* dan sekarang dia menjadi peneliti tetap di *Institute of Southeast Asian Studies*, Singapore.

Dalam laporannya (ditulis 1462) yang dikutip Tibbets G.R (1979) dan kemudian dirilis kembali Edwards menunjukkan pantai Aceh Besar telah dihancurkan oleh gempa bumi yang besar maupun oleh dua buah *Tsunami* raksasa, yaitu pada tahun 1390 dan 1450. Contoh salah satu kawasan tersebut ialah Pancu,³ Pada waktu itulah Pancu sudah menghilang atau masih dalam keadaan yang memprihatinkan, dalam penelitian lainnya dia juga menjelaskan bahwa setiap tahunnya daratan Aceh mengalami penurunan daratan 2 cm.

Berdasarkan dari hasil laporan tersebut, hal yang sangat ditakutkan akan terjadi pada Kuala Gigieng lama-kelamaan daerah ini mengalami penyusutan yang amat parah dan yang lebih ditakutkan lagi daerah tersebut akan hilang, apalagi untuk saat ini belum ada kajian besar tentang keberadaan Kuala Gigieng ini terutama kajian-kajian yang bersifat arkeologis, Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pertahanan dan Perdagangan Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis)"**.

³ Pancu adalah sebuah kawasan yang terletak di kecamatan Peukan Bada tepatnya di daerah pesisir sepanjang pantai Ujung Pancu yang meliputi beberapa gampong yaitu Lampageu, Lamguron, Lam Badeuk dan Lambaro Neujid, sebagian gampong ini sekarang sudah menjadi pantai diakibatkan Tsunami yang berkali-kali hadir di pantai Aceh menurut laporan.

B. RUMUSAN MASALAH

Keberadaan Kuala Gigieng di kawasan kecamatan Baitussalam sangat strategis untuk di jadikan tempat pertahanan dan tempat perdagangan sejak ratusan tahun silam, ini didasari dari beberapa penemuan arkeologis yang ditinggalkan disekitaran Kuala Gigieng dalam bentuk artefak maupun data tekstual yang telah dituliskan oleh sejarawan, disebabkan hal inilah yang membuat penulis ingin menjelaskan akan sejarah keberadaan Kuala Gigieng dari hasil penemuan arkeologis.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tinggalan arkeologis di Kawasan Kuala Gigieng ?
2. Bagaimana kondisi sebaran artefak di kawasan Kuala Gigieng ?
3. Bagaimana hubungan artefak dengan kehidupan masyarakat tempo dulu di Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdagangan pada masa kerajaan Aceh Darussalam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui benda-benda tinggalan arkeologis di kawasan Kuala Gigieng
- b. Untuk Mengetahui kondisi sebaran artefak di kawasan Kuala Gigieng

- c. Untuk mengetahui hubungan artefak dengan kehidupan masyarakat tempo dulu di Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdangangan pada masa kerajaan Aceh Darussalam

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan konsep terhadap keberadaan Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdangangan pada masa silam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang berguna dan bermanfaat bagi penulis yang ingin mengembangkan lebih lanjut tentang bagaimana sejarah peninggalan jejak arkeologis akan keberadaan Kuala Gigieng.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak akademik dalam koleksi tentang sejarah keberadaan Kuala Gigieng yang berada di daerah Aceh Besar.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi masyarakat yang suka akan sejarah agar kepedulian masyarakat untuk mengetahui bahwa di Kuala Gigieng memiliki sebuah sejarah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Aceh.

E. PENJELASAN ISTILAH

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Kuala Gigieng

Kuala Gigieng ini terletak di titik koordinat $5^{\circ}37'09.0''N$ $95^{\circ}23'10.4''E$.⁴ Dalam sepanjang kawasan Kuala Gigieng ini terdapat beberapa gampong seperti Gampong Lambada Lhok, Klieng Meuria, Klieng Cot Aron, Kajhu dan Lampineung, kawasan ini terletak di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penulis dalam hal ini memilih 2 Gampong sebagai tempat penelitian yaitu gampong Kajhu Khususnya di Dusun Mon Singet dan Gampong Lambada Lhok yang pesisirnya berdekatan dengan Kuala Gigieng.

2. Pertahanan

Pertahanan adalah perihal bertahan (mempertahankan) atau pembelaan (Negara/kerajaan) melalui kubu atau banteng yang dipakai untuk membela diri dan menangkis serangan.⁵

⁴ <https://www.google.co.id/maps/place/Kuala+Gigieng/@5.6141875,95.3667756,14z>

⁵ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1120

3. Perdagangan

Perdagangan atau perniagaan adalah aktivitas pembelian barang dengan maksud untuk di jual kembali kepada pedagang lain, konsumen akhir atau pemakai industri.⁶ Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang.

4. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam berdiri pada awal abad ke XVI. Kerajaan Aceh merupakan hasil dari penyatuan kerajaan-kerajaan kecil dari pantai Utara hingga Barat Aceh.⁷ Kerajaan Aceh juga termasuk ke dalam lima besar kerajaan Islam pada masa itu. Yaitu, Kerajaan Turki Usmaniyah di Istanbul, Kerajaan Islam Maroko di Afrika Utara, Kerajaan Islam Isfaham di Timur Tengah, Kerajaan Islam Ikra di India dan Kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara.⁸

Penguasa tertinggi di kerajaan Aceh adalah seorang sultan. Kerajaan Aceh didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah merupakan sultan pertama Kerajaan Aceh Darussalam yang banyak mengalami masa kegemilangan, terlebih masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, antara lain berhasil menaklukkan kerajaan-

⁶ Wien's Anorga, *Kamus Istilah Ekonomi (Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Penerbit M2S Bandung, 1993), hal.445

⁷ Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1980), hal. 31.

⁸ *Ibid.*, hal. 208

kerajaan di pantai Timur dan Barat Sumatera. Di bidang pemerintahan, usaha yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda antara lain membentuk unit-unit pemerintahan.⁹

5. Tinggalan

Tinggalan merupakan sesuatu yang ditinggalkan, sisa, peninggalan.¹⁰ Dalam arti lain Tinggalan adalah sesuatu benda atau barang yang sudah lama ditinggalkan disuatu tempat tersebut dan menjadi sisa dari peninggalan sejarah tempat itu sendiri.

6. Sebaran

Sebaran ialah barang apa yang sudah disebar.¹¹ Sebaran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sebaran yang penulis maksud adalah melihat hasil temuan artefak yang tersebar di kawasan Kuala Gigieng.

7. Studi Arkeologis

Studi adalah kajian atau telaah ilmiah,¹² sedangkan arkeologis bersifat arkeologi yang merupakan ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan seperti patung-patung dan perkakas rumah

⁹ K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hal. 11

¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1044

¹¹ *Ibid.*, hal. 1278

¹² Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet. 3*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hal. 774

tangga, ilmu purbakala.¹³ Studi arkeologi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah rangkaian kegiatan untuk melihat bekas keberadaan Kuala Gigieng dari segi temuan artefak.

F. KAJIAN PUSTAKA

Pada saat kita membuka *Google Maps* untuk mencari daerah yang bernama Kuala Gigieng, ada di dua tempat yang berbeda, yang pertama berada di Aceh Besar dan yang kedua ada di Pidie, kedua daerah ini memiliki andil yang sama yaitu jika dari bahasa melayu, Kuala yang berarti Muara sungai atau pertemuan sungai dengan laut yang biasa pada zaman kerajaan Islam di Aceh, Kuala tersebut berperan penting untuk masuknya kapal-kapal yang ingin melakukan transaksi jual beli dan sebagai transportasi laut, kedua daerah ini juga memiliki sejarah tersendiri. Dalam penelitian ini, Penulis akan memfokuskan penelitian di daerah Kuala Gigieng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Kajian ini adalah kajian yang bersifat arkeologi namun belum ditemukan tentang keberadaan Kuala Gigieng yang bersifat arkeologi, hanya saja yang ditemukan yang bersifat kajian sejarah Aceh, seperti halnya dalam beberapa bukuyang menjelaskan tentang kejadian yang pernah terjadi di Kuala Gigieng, diantaranya:

¹³ Siswanto, dkk., *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5, (Jakarta: PT Media Putaka Phoenix, 2002), hal. 70

Pertama, karya H.Mohammad Said, dengan judul “*ACEH Sepanjang Abad Jilid II*”. Karya ini diterbitkan oleh Harian Waspada Medan di Medan pada tahun 1985. Mohammad said, memaparkan penyebutan nama dan kejadian yang terjadi di Kuala Gigieng, Aceh Besar disebut pada dua bagian yang berbeda yaitu pertama dihalaman 113 yang menjelaskan. Sejak beberapa bulan, ibukota Aceh disibukkan hal-hal memperkuat pertahanan. mungkin pihak Aceh telah menduga bahwa tempat pendaratan kedua yang akan dipilih belanda bukan Kuta Pante Ceremin, melainkan tempat lain. Tempat-tempat yang diperhitungkan akan dipakai belanda untuk mendarat adalah Kuala Lue, Kuala Gigieng, Tibang Dan Kuala Aceh. Disitu disiapkan pertahanan, namun hanya sekedar supaya Belanda tidak mudah mencapai kubu-kubu pertahanan di tempat strategis tertentu, seperti Masjid Raya, Penayong dan Lambue yang juga disiapkan.

Kedua, berada dihalaman 131 sampai 134 Sebagaimana telah disebutkan dalam bab terdahulu Mayor Jenderal Verspijck, komandan kedua di bawah Swieten, bertugas memimpin pendaratan pasukan induk belanda. Tempat yang dipilih untuk mematai adalah Kuala Lue, sementara tujuan selanjutnya adalah Kuala Gigieng. Belum menurunkan pasukan, Belanda terlebih dahulu menggempur Kual Lue dan Kuala Gigieng dengan meriam-meriam kapal perang mereka karena tidak mungkin dipertahankan dari gempuran meriam, pihak Aceh menggosongkan Kuala Gigieng untuk menyusun kekuatan diseberang dan daerah luarnya.Pasukan belanda kemudian mendarat dan mendirikan bivak (kubu) sebagai pangkalan. Catatan sumber pihak

aceh mengatakan bahwa belanda mendaratkan tentaranya pada tanggal 18 Syawal hijrah 1290. Tempat pendaratan Belanda di pantai XXVI mukim. Setelah enam hari di Kuala Aceh mereka kemudian menuju Penayong dan Gampong Jawa, lalu pada 6 *Zul'hijjah* menduduki istana (dalam). Dari 18 Syawal sampai 6 *Zul'hijjah* berjumlah 47 hari, berarti Belanda bertempur selama lebih satu setengah bulan untuk jarak hanya beberapa Kilometer. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan perlawanan yang gigih dari pasukan Aceh.

Belanda mengira bahwa mereka tidak akan menemui perlawanan hingga Gigieng, kenyataannya tidak demikian. Begitu mereka tiba, baris pertahanan Aceh segera menembaki mereka dengan bedil dan lila. Untuk menghadapi perlawanan Aceh tersebut, Belanda menyerbu dari sayap kanan Batalyon 14. Disamping itu mereka mengarahkan pasukan besar dalam formasi 100 meter lebar berlapis, melindungi tembakan meriam, maju-mundur setapak demi setapak demi setapak, dalam upaya mematahkan garis depan Aceh. Sementara itu Belanda mengetahui pula ada dua kubu pertahanan Aceh di dekat pantai di sekitar itu, yakni di Kota Musapi dan Kota Pohama (Kota Po Amat).

Kedua, karya Ibrahim Alfian, dengan judul “*Perang Di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*” karya ini di diterbitkan Pusaka Sinar Harapan di Jakarta pada tahun 1987. Ibrahim Alfian dalam tulisannya pada halaman 67 menjelaskan Belanda memberangkatkan dari Jawa angkatan laut dan daratnya yang berkekuatan dua kali lipat dari pada waktu agresi yang pertama. Angkatan ini terdiri dari 18 buah kapal

perang Uap, tujuh buah kapal Uap angkatan laut, 12 buah barkas, dua buah kapal peronda yang dipersenjatai, 22 buah kapal pengangkut dengan alat-alat pendarat yang terdiri dari enam buah barkas Uap, dua buah Rakit Besi, dua buah rakit kayu, 80 buah sekoci, beberapa buah sekoci angkatan laut dan sejumlah besar tongkang-tongkang. Kali ini angkatan perangnya dipimpin oleh Letnan Jenderal J.van Swieten, pensiun-Van panglima pasukan Hindia Belanda, yang terpaksa diaktifkan kembali. Ia berangkat dari Den Haag pada 16 Juli 1873 dan sampai di Betawi pada 24 Agustus 1873, khusus untuk memimpin peperangan ini. Ia dibantu oleh Mayor Jenderal G.M. Verspijck. Dengan mendaratkan pasukannya di kampung Leu'u, dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar, pada 9 Desember 1873, dimulailah oleh Belanda agresi kedua terhadap kerajaan Aceh.

Kesetiaan raja-raja dan rakyat kepada Sultan tetap besar. Pasukan-pasukan Aceh dipimpin oleh Tuanku Hasyim, salah seorang anggota keluarga sultan yang ketika agresi Belanda pertama berlangsung, masih berada di Sumatra Timur. Ia dibantu oleh Teuku Imum Lueng Bata dan Teuku Nanta Setia. Setelah delapan hari mempertahankan pantai mereka kemudian terpaksa mengundurkan diri. Tuanku Hasyim mengatur pertahanan Masjid Raya, memperkukuh kubu pertahanan di Peukan Aceh dan Lambue serta menyusun pertahanan dalam. Menurut laporan spion Belanda, setelah masjid dapat diduduki Belanda pada 6 Januari 1874, masih terdapat lagi 3.000 orang Aceh yang berasal dari Mukim XXII untuk mempertahankan garis

perang yang dibuat oleh Panglima Polem dengan mengambil kedudukan di Lampu'uk. Dalam dijaga oleh lebih kurang 900 orang bersenjata.

Ketiga, karya Muhammad Dien Majid, dengan judul “*Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan. Diplomasi Dan Perjuangan*”. Karya ini diterbitkan Yayasan Pusaka Obor Indonesia di Jakarta Pada tahun 2013. Dien Majid dalam tulisannya pada halaman 36 sampai 37 dijelaskan. Van Swieten ia mendapatkan asisten Mayor Jenderal G.M. Verspijck. berbeda dengan destinasi pendaratan pertama, kali ini Belanda menepikan pasukannya di Gampong Le'u dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar, pada tanggal 9 desember 1973, meletuslah agresi kedua terhadap Aceh. Walaupun Belanda datang dengan dua kali lipat, tak lantas membuat loyalitas para perang Aceh lekang, para raja, perangkat istana, serta rakyat tetap membantu. untuk menekankan dan memulangkan kembali tentara Belanda, kali ini komandan utama dari pihak Aceh dipercayakan kepada Tuanku Hasyim salah seorang keluarga istana yang dibantu oleh Teuku Imuem Lueng Bata dan Teuku Nanta Setia. selama delapan hari, mereka bergumul dengan api peperangan di pantai. Lewat batas waktu itu, dengan pertimbangan yang cermat, mereka terpaksa mengundurkan diri, sesampainya di jantung Bandar Aceh Darussalam, Tuanku Hasyim langsung memasang formasi pertahanan di masjid raya memperkuat banteng pertahanan di Peukan Aceh dan memantapkan sistem sekuritas (keamanan) dalam.

Keempat, karya Nino Oktorino, dengan judul “*Perang Terlama Belanda*” *Kisah Perang Aceh 1873-1913*”. Karya ini diterbitkan PT Elex Media Komputindo di Jakarta Pada tahun 2018. Nino dalam bukunya pada halaman 52, Menurut rencana awal yang di buat oleh Verspyck, pasukan Belanda akan di daratkan di pantai barat dan kemudian akan bergerak dalam dua gerakan penjepit menuju keraton. Van Swieten menolak rencana ini dan memutuskan untuk bergerak secara hati-hati dari Timur Kuala Gigieng menuju Gampong Penayong, di tepi kanan Krueng Aceh, di mana sebuah perkemahan besar kemudian dibangun oleh para kuli Jawa yang dikerahkan untuk menggali parit-parit perlingungan sepanjang 560 meter di sisi selatan kubu Penayong dan sebelah kanan Krueng Aceh, para pekerja paksa juga bekerja merumpuk karung goni sebagai kubu pertahanan. dari sanalah serangan ke keraton Akan dilancarkan untuk melancarkan serangan, Van Swieten memiliki 389 orang perwira adan 7.888 orang prajurit, yang terdiri atas para prajurit KNIL dan pasukan bantuan-bantuan dari legion mangkunegara, legion paku alam, barisan sumenep dan barisan bangkalan, mereka diperkuat oleh 206 pucuk meriam dan 22 pucuk mortar. selain itu, sebuah barisan berkuda yang terdiri atas empat orang Perwira dan 75 Prajurit siap untuk bertugas sebagai pasukan gerak cepat dan penerobos. Untuk memberikan Siraman rohani kepada Prajurit, Belanda juga mengirimkan seorang Pendeta Tentara, seorang Pastor dan seorang Kyai (haji M. Ilyas dari Semarang). Selain itu, terdapat 3.565 orang hukuman yang dibawa sebagai pekerja paksa Militer dan 243 orang wanita yang bertugas sebagai pembantu dan penghibur tentara.

Dari Keempat buku yang penulis temukan, semua buku ini hanya mengaitkan Kuala Gigieng sebagai tempat ekspansi Belanda kedua, hingga keberhasilan Belanda merebut Istana Kerajaan Aceh Darussalam dan selebihnya belum ada yang melakukan penelitian secara komprehensif dan mendalam tentang keberadaan Kuala Gigieng, seperti halnya kajian tentang studi arkeologi sehingga penulis ingin melihat dan mengkaji Kuala Gigieng ini secara arkeologis dengan cara meneliti tinggalan dan sebaran arkeologis pada Kuala Gigieng di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Setelah mendapatkan hasil penemuan di lapangan kemudian hasil tersebut dianalisis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Arkeologi yang berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk sebuah penulisan yang generalisasi empirik.¹⁴ Dan memberikan analisis terhadap artefak yang tertinggal di kawasan sekitar Kuala Gigieng yang berada di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

¹⁴ Departeman Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, cet. 2, (Jakarta Selatan: Departeman Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hal. 20.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mendeskripsikan tentang peninggalan arkeologi di Kuala Gigieng, maka langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua sumber data yang ada, baik di lapangan maupun di perpustakaan. Proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek. Pertama, studi literatur (kepustakaan), yaitu mengumpulkan buku-buku ataupun jurnal-jurnal yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Kedua, studi lapangan dapat diperoleh melalui empat cara yaitu:

a. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi dilapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau area.¹⁵ Ini merupakan langkah awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya untuk menemukan artefak dan juga melakukan pengamatan terhadap benda peninggalan di sekitar Kuala Gigieng. Dari langkah tersebut maka penulis akan memperoleh informasi dan data arkeologi berupa artefak.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang mendalam terhadap artefak. Dalam situasi ini peneliti menggunakan survei permukaan dengan cara mengamati dan memberikan gambaran terhadap data arkeologi dalam segi jenis tanah, keadaan permukaan bumi (berbukit, dataran rendah,

¹⁵ *Ibid.*, hal. 21

dataran tinggi, lembah, pegunungan, dan sebagainya) dan keadaan tumbuh-tumbuhan di sekitar area artefak.¹⁶ Dalam langkah ini penulis ingin mengetahui bentuk permukaan di area benda peninggalan sejarah Kuala Gigieng dan keadaan di sekitar area tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung atau tidak.¹⁷ Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian atau penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua cara yang pertama wawancara yang bersifat khusus yaitu wawancarai dilakukan secara mendalam terhadap Hasan Al Basri sebagai Ketua Ekspedisi MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh). Kedua wawancara bersifat informal terhadap Afrizal Hidayat sebagai Anggota ekspedisi MAPESA dan Abdul Qadir sebagai Keuchik Lambada Lhok dan Masykur sebagai Direktur Pedir Museum, wawancara yang dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak diatur terlebih dahulu, tetapi terjadi secara spontan dan alamiah.

d. Dokumentasi

Sugiono, mengatakan “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22

¹⁷ Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal.77

karya-karya monumental dari seseorang”. Pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambaran misalnya foto untuk mendokumentasikan gambar-gambar benda artefak yang ditemukan oleh penulis.¹⁸

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua, yaitu data yang bersifat primer dan sekunder. Data yang bersifat primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari hasil lapangan yang menjadi objek penelitian melalui pengamatan langsung. Data yang bersifat sekunder diperoleh dari pustaka, data pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti baik dari Undang-Undang Cagar Budaya, publikasi arkeologis, buku-buku arkeologi, buku-buku sejarah, jurnal, artikel, dan website. Sumber-sumber tersebut didapatkan diberbagai perpustakaan yang berada di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. Analisis Data

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, yaitu data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahapan ini penulis menggunakan lima langkah:

- a. Analisis Morfologi, yaitu mengidentifikasi objek terhadap bentuk dan ukur Artefak,¹⁹ seperti keramik, peluru, mata uang dan nisan Aceh di bekas Keberadaan Kuala Gigieng sebagai suatu tempat yang bersejarah.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329

¹⁹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal. 41

- b. Analisis Teknologi, yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan saku, pengolahan bahan, sampai benda yang dihasilkan hingga teknik menghiasnya.²⁰
- c. Analisis Konstektual, yaitu mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik dari objek penelitian di Kuala Gigieng.

Analisis Morfologi, Analisis Teknologi, dan Analisis Konstektual merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang berkenaan dengan kondisi dan nilai penting situs dan kerangka pemugaran situs yang diteliti.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nantinya, penulis sengaja membagi empat bab ke dalam pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

BAB I penulis memberikan penjelasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II penulis memberikan penjelasan tentang Letak dan Gambaran Geografis Kuala Gigieng, Peran Kuala dalam Masyarakat Aceh, serta menjelaskan

²⁰ *Ibid.*, hal. 41

juga peran Kuala Gigieng sebagai tempat perdagangan dan Pertahanan Kerajaan Aceh dimasa lalu.

BAB III penulis memaparkan hasil penelitian berupa Tinggalan dan Sebaran benda-benda Arkeologis di Kuala Gigieng setelah itu melakukan indentifikasi berdasarkan tinggalan arkeologi berupa keramik, Peluru, Mata Uang dan Nisan Aceh. Dan terakhirnya menjelaskan hubungan Tinggalan Sebaran Arkeologis di Kuala Gigieng.

BAB IV merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulisan serta para pembaca.



BAB II

KUALA GIGIENG DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Letak dan Gambaran Geografis Kuala Gigieng

Kuala Gigieng merupakan sebuah Muara yang berada di Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah sekitar 20,84 Km² (2.084 Ha). Secara geografis kawasan ini terletak di Kecamatan Baitussalam dan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Banda Aceh dan Selat Malaka.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Masjid Raya.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Masjid Raya dan Selat Malaka.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Darussalam.

Kecamatan Baitussalam terdiri dari 13 Gampong dan terbagi dalam 2 Kemukiman yaitu kemukiman Silang Cadek dan kemukiman Klieng. Luas wilayah Kemukiman Silang Cadek 7,95 km² dengan jumlah 4 Gampong sedangkan kemukiman Klieng yaitu 12,89 km² dengan jumlah 9 Gampong.¹

Kuala Gigieng ini sekarang terletak diantara dua Gampong yaitu Lambada Lhok yang masuk kedalam Mukim Klieng dan Gampong Kajhu tepatnya di dusun Mon Singet yang masuk kedalam Mukim Silang Cadek. Kuala Gigieng, dalam

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Baitussalam dalam Angka 2017*, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2017), hal. 3-5

beberapa gambar peta Aceh yang di Publikasikan dalam beberapa buku berbahasa Belanda, Kuala Gigieng mempunyai beberapa nama yaitu *Gighen*, *Gingian* dan *Gingion*, (lihat Foto 1, 2, 3 dan 4 di Lampiran) namun umumnya tertulis Kwala Gigieng ataupun Gighen. Sejauh ini ditemukan lebih kurang 15 peta Belanda yang menyebutkan Kuala Gigieng, letak Gigieng tak jauh dari pusat Kerajaan Aceh Darussalam.

Kuala Gigieng dalam peta Belanda hanya memiliki satu mulut Kuala sedangkan jika kita lihat dalam peta sekarang, dalam kawasan tersebut memiliki dua buah mulut kuala yang tak terlalu jauh dari satu mulut ke mulut kuala yang satunya lagi, dalam peta sekarang kuala.

B. Peran Kuala dalam Masyarakat Aceh

Kuala atau Muara adalah tempat sungai bertemu dengan laut.² Pada umumnya masyarakat yang ada di dunia pada tempo dulu maupun sekarang tidak bisa terlepas dari yang namanya kuala/muara sungai/delta, dikarenakan kuala berfungsi sebagai jalur utama untuk memasuki kota. Kota-kota kuno di Indonesia mempunyai struktur sosial dan morfologi yang umum dan jelas, seperti adanya tumbuh-tumbuhan sehingga kota-kota terlindungi.³ Sesuai dengan lokasinya, kota-kota kuno tersebut dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, kota-kota pantai (coastal cities), baik yang terletak di muara/kuala sungai atau bukan, seperti Banda Aceh, Pasai dll. Kota-kota

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga...*, hal 621

³ Peter JM, Nas, “ *The Early Indonesian Town: Rise and Decline of the city-state and its capital*”, dalam Peter JM. Nas, *The Indonesian City : Studies in Urban Development and Planning VKI, 117* (Laiden : Foris Publication, 1986), hal. 23

Islam yang bercorak maritim pada umumnya terletak di pesisir dan di muara-muara sungai.

Kehidupan masyarakatnya lebih banyak dititik beratkan pada perdagangan dan kekuatan militernya diarahkan kepada kekuatan angkatan laut. Kerajaan Aceh Darussalam berkembang di pinggir sungai dan pada jalur lalu lintas perdagangan dengan dunia luar. Sungai berfungsi sebagai jalur utama untuk memasuki kota, walaupun kuala/muaranya dangkal dan wilayahnya agak sulit serta muaranya berawa-rawa.⁴

Dugaan penulis semakin sempit dan dangkal prairan sungainya , maka jenis kendaraan airnya otomatis menyesuaikan volume air, kapal-kapal besar tidak berlabuh kepinggir kuala, kapal-kapal besar hanya berlabuh ditengah lautan dan hanya kapal kecil yang membawa barang-barang yang ada di dalam kapal untuk dibawa ke pinggir kuala.

Perlu diketahui bahwa persepsi pelabuhan pada waktu itu jangan disamakan dengan perkembangan pelabuhan pada zaman sekarang. Pada waktu itu pelabuhan kebanyakan hanya dengan memanfaatkan kuala-kuala yang ada. Masyarakat Sumatera hampir keseluruhannya tidak dapat lepas dari lintas sungai yang menghubungkan hulu dan hilir, kuala/muara adalah sumber kehidupan perdagangan

⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Terjemahan Arifin Winarsih (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 61. Pierre-Yves Manguin, "Demografi dan tata perkotaan di Aceh pada Abad ke-16", dalam Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal.236

pada masa lalu dikarenakan dia terletak di tempat yang sangat strategis, yang mana kawasannya dilalui kapal-kapal besar dari seluruh penjuru dunia. Selain berada ditempat strategis Aceh pun menjadi tempat Komoditi rempah-rempah di dunia dan tidak hanya itu juga Aceh merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama Islam yang ternama pada masa Kerajaan Aceh Darussalam.

C. Kuala Gigieng sebagai Tempat Perdagangan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam

Setiap Kuala/Muara di Aceh memiliki peran Perdagangan pada daerah wilayahnya Masing-masing, tidak terkecuali kuala Gigieng jalurnya sangat strategis juga bersebelahan dengan Selat Malaka dan tidak jauh dari ibukota Kerajaan Aceh Darussalam. Pada dasarnya dahulu kita ketahui bahwa jalur laut ialah jalur yang sangat instan dibandingkan dengan jalur darat.

Pelaku-pelaku yang terlibat dalam perdagangan internasional terdiri atas pedagang keliling dan pedagang lokal. Pedagang keliling umumnya berasal dari bangsa asing yang menyinggahi Pelabuhan Aceh untuk bongkar-muat barang dagangan. Mereka terdiri atas Bangsa-Bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Perancis, Denmark, Belanda dll), Bangsa Amerika serikat, Bangsa-Bangsa India (Keling, Malabar, Gujarat), Bangsa Turki, Bangsa Arab, Bangsa Persia, Bangsa Birma (Pegu), Bangsa Cina, pedagang dari Nusantara dan semenanjung melayu.⁵ Kehidupan

⁵ Denys, Lombard. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda* Terjemahan Arifin Winarsih., hal.150-165

masyarakat Aceh dalam bidang perdagangan. Pada masa kejayaannya, perekonomian berkembang pesat. Penguasaan Aceh atas daerah-daerah pantai barat dan timur Sumatra banyak menghasilkan lada. Sementara itu, Semenanjung Malaka banyak menghasilkan lada dan timah. Hasil bumi dan alam menjadi bahan ekspor yang penting bagi Aceh, sehingga perekonomian Aceh maju dengan pesat. Bidang perdagangan yang maju menjadikan Aceh makin makmur.

Jenis mata dagangan yang diperdagangkan pada waktu itu adalah Gajah, Kuda, dan Belerang (*tanah cempaga*). Hasil hutan yang tinggi harganya adalah kayu Cendan, Rotan, Sapang Damar, Kemenyan putih, Kemenyan hitam, Kapur, Akar pucuk, Minyak Rasa Mala, Kulit Kayu Manis, Lada, Gading, Tali dari Sabut Kelapa dan Sutra.⁶ Dalam Adat Aceh disebutkan bahwa mata dagangan yang didatangkan ke Bandar Aceh Darussalam itu antara lain Beras, Tembakau, Opium, Kain, Mesiu, dan bahan Tembikar Sarang Burung, Pewarna, Senam (*tarum*), Sidelingam (*vermiliun*), Manjakani (*manjakane*), Kesumba, Hartal, dan Tawas.⁷

Sebaliknya pelabuhan Aceh Mengimpor untuk keperluannya sendiri atau untuk diekspor kembali beberapa jenis komoditas, yang terdiri atas bahan makanan yaitu Beras, Mentega, Gula, Kurma, Jenis-Jenis Logam dan Tekstil. Yang diimpor dari Gujarat dan Bengala, yaitu kain Tenun. Beberapa barang kerajinan tangan dan berbagai macam Tembikar (Mangkok, Pinggan, Guci, Cermin, Buli-Buli). Bahan

⁶ *Ibid...*, hal. 160

⁷ Sudirman. *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal.49

perangsang seperti Candu, Kopi, Teh, Tembakau dan beberapa barang mewah, yaitu Batu Karang (Pualam), Air Mawar Peti dan komoditi yang paling banyak diburu ialah kertas Eropa yang merupakan bahan untuk menulis kitab, surat dan lain-lain.⁸

Apabila diperhatikan dari komoditas yang diperniagakan di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. Komoditas ekspor terdiri atas hasil hutan atau hasil perkebunan dalam bentuk lading yang tidak menuntut teknologi tinggi atau organisasi sosial yang rumit. Lada merupakan primadona ekspor pada waktu itupun dikerjakan dengan sistem perladangan oleh petani.

Komoditi yang diperjualkan tidak hanya meliputi rempah-rempah saja, juga meliputi dari Keramik, Gerabah, Pakain, Bahan pokok (Beras, Pinang, tepung) dan juga perhiasan-perhiasan yang berasal dari beberapa wilayah ternama. Kuala Gigieng bisa dikatakan pusat tempat perdagangan di XXVI Mukim, Kuala Gigieng juga diperkirakan sebagai tempat transit menuju Ibukota Kerajaan setelah Kuala Aceh karena jaraknya tidak jauh dengan istana Daruddonya dan Kuala Aceh. Namun harus di garisbawahi Kerajaan Aceh Darussalam sangat kuat dalam melakukan pengawasan perdagangan di seputaran pelabuhan di Selat Malaka ini petugas-petugas cukai akan menemui pihak ekspedisi dan menggantarkan mereka untuk mengurus administrasi kepada *Syahbandar* (yang juga kadang-kadang merangkap sebagai bendahara) atau yang mewakilinya, dan biasanya balai atau kantornya berada di bantaran sungai

⁸ Denys, Lombard. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda* Terjemahan Arifin Winarsih., hal. 161

dekat Kuala/muara, ini dibuktikan dari beberapa dokumen-dokumen yang didapatkan di beberapa museum di dunia yang terkait dengan perdagangan, salah satunya ialah:

Surat Kuitansi yang diterbitkan oleh Penghulu Kerkun Raja Setia Muda Kepada kapten Denmark *p.s.k.a.r.* untuk sebuah pelunasan pembayaran *nishab* zakat dan pajak pelabuhan yang berjumlah 997 tahlil 2 mas; 1147 H (1734 M).⁹ Surat izin berdagang yang diberikan Sultan Alauddin Riayat Syah (memerintah 1589-1604 M) kepada Kapten Henry Middleton, yang dikeluarkan pada tahun 1602 M.¹⁰

Dalam hal ini Kerajaan Aceh Darussalam Adalah kerajaan yang sangat besar memegang kendali perekonomian dan perdagangan di kawasan Selat Malaka dalam kurun waktu 5 Abad. Tapi untuk saat ini penulis belum menemukan bukti dokumen-dokumen tentang pengawasan perdagangan di Kuala Gigieng, Dilihat dari beberapa Peta yang di publikasikan oleh Belanda, penulis memprediksi Kuala Gigieng yang memiliki anak-anak sungai/kanal-kanal dapat mempermudah warga-warga sekitar untuk menuju ke Kuala Gigieng tanpa perlu melalui jalur darat untuk membawa barang yang mereka beli, karakteristik Kuala Gigieng bisa dikatakan faktor yang membuat ia menjadi pusat perdagangan pada wilayah inti di pusat kerajaan Aceh Darussalam setelah Kuala Aceh.

⁹ ICAIOS, *Diplomasi Aceh*, sejumlah surat dan dokumen dari raja-raja aceh yang tersimpan di koleksi eropa dan turki(Pameran di museum aceh Dalam rangka konferensi internasional untuk kajian aceh dan kawasan samudera hindia) 24 Februari- 5 Maret 2007. hal. 47

¹⁰ *Ibid.*, hal. 33

Setelah ekspansi Belanda ke II di Kuala Gigieng yang berhasil merebut Istana Daruddunya dan Menggambil alih Kuala Gigieng dan Belanda juga melakukan blokade terhadap Kuala-Kuala yang ada di Aceh. Pada tanggal 31 Januari 1874 Van Swieten berjanji bahwa blokade akan dicabut dari negeri-negeri yang mau tunduk pada Belanda, dan dua hari kemudian ia mulai mengedarkan kepada raja-raja harus menandatangani pasal-pasal untuk menerima kedaulatan dan bendera Belanda, melarang hubungan dengan kekuatan asing atau pemerintahan yang tidak adil.¹¹

Raja-raja yang menandatangani pasal-pasal itu dan menerima bendera Belanda, meski mwalupun begitu banyak bukti bahwa mereka terus mendukung perlawanan Aceh dan mengirimi pasukan untuk berperang. Penduduk Laki-laki dari Gigieng terutama terkenal akan permusuhannya terhadap Belanda, dan Rajanya diberitakan menyerahkan seperlima dari 10.000 Dolar Bonus yang diberikan Belanda kepadanya untuk pihak yang berperang.¹² Pada waktu bersamaan, tunduk secara formal menjadikan Gigieng kembali wilayah makmur di pantai utara tempat impor pemasok, bahkan untuk Aceh Besar.¹³

¹¹ Laporan Van de Outte kepada States-General, loc. Cit.; Kielstra I, hal 325-326; 477,480

¹² Reid, Anthony. *Asal mula konflik Aceh: dari perebutan Pantai Timur Sumatra hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19*. (Jakarta : Yayasan Obor, 2005).hal. 122

¹³ Lavino kepada Maier tanggal 8 dan 13 juli 1874; Cons. Penang 100; K. van der Maaten, *snouck Hurgronje en de Atjeh oorlog* (Rotterdam, 1948), I, hal. 27

D. Kuala Gigieng sebagai Tempat Pertahanan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam

Dalam beberapa buku sejarah Kuala Gigieng selalu dikaitkan dengan tempat Ekspansi Belanda kedua di Aceh, Belanda memberangkatkan dari Jawa angkatan laut dan daratnya yang berkekuatan dua kali lipat dari pada waktu agresi yang pertama. Angkatan ini terdiri dari 18 buah kapal perang Uap, tujuh buah kapal Uap angkatan laut, 12 buah barkas, dua buah kapal peronda yang dipersenjatai, 22 buah kapal pengangkut dengan alat-alat pendarat yang terdiri dari enam buah Barkas Uap, dua buah Rakit Besi, dua buah rakit kayu, 80 buah Sekoci, beberapa buah Sekoci angkatan laut dan sejumlah besar tongkang-tongkang.

Kali ini angkatan perangnya dipimpin oleh Letnan Jenderal J.van Swieten, pensiun- Van panglima pasukan Hindia Belanda, yang terpaksa diaktifkan kembali. Ia berangkat dari Den Haag pada 16 Juli 1873 dan sampai di Betawi pada 24 Agustus 1873, khusus untuk memimpin peperangan ini.³⁸ Ia dibantu oleh Mayor Jenderal G.M. Verspijck. Dengan mendaratkan pasukannya di kampung Leu'u, dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar, pada 9 Desember 1873, dimulailah oleh Belanda agresi kedua terhadap kerajaan Aceh.

Kesetiaan raja-raja dan rakyat kepada Sultan tetap besar. Pasukan-pasukan Aceh dipimpin oleh Tuanku Hasyim Banta Muda salah seorang anggota keluarga sultan yang ketika agresi Belanda pertama berlangsung, masih berada di Sumatra

Timur. Ia dibantu oleh Teuku Imum Lueng Bata dan Teuku Nanta Setia. Setelah delapan hari mempertahankan pantai mereka kemudian terpaksa mengundurkan diri. Tuanku Hasyim mengatur pertahanan Masjid Raya.¹⁴

Dalam gambar peta yang dipublikasikan oleh Kielstra, Egbert Broer; *Beschrijving van den Atjeh-oorlog* (lihat foto 22 di Lampiran) terdapat beberapa tempat pertahanan Aceh yang direbut oleh Belanda tidak terkecuali Mesjid, Mesjid pada tempat-tempat yang memiliki kepentingan strategis seperti pada kawasan pesisir arsitektur masjid dirancang memenuhi unsur-unsur *fortifikasi*. Pada waktu-waktu diperlukan, masjid berfungsi sekaligus sebagai kubu pertahanan, tempat konsentrasi dan barak tentara; di mana para pejuang menyatukan tekad dan berlindung kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Bangunan masjid ditinggikan hampir dua meter di atas permukaan tanah dengan tembok batu keliling empat persegi, bidang datar yang telah ditinggikan dibagi menjadi dua bagian beratap dan tidak beratap. Bagian beratap, dibangun dalam ruang dibatasi tembok batu, berada di tengah-tengah antara sisi utara dan selatan dan lebih ke sisi barat bangunan. Bagian beratap ini bagian yang tidak beratap, yang prinsipnya, mirip dengan apa yang diistilahkan *Shahnul Masjid* atau *Rahbatul Masjid* yaitu ruang terbuka yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk barak pejuang.

¹⁴ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873 – 1921*, (Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1987). Hal. 67

Tanpa kecuali Masjid Lambada yang sangat berdekatan dengan Kuala Gigieng, namun untuk saat ini kawasan masjid tersebut hanya tersisa beberapa struktur temboknya saja karena sudah dihancurkan oleh Tsunami dan sekarang ditanah Masjid Lambada sudah dibangun bangunan baru. Namun setelah ekspansi ke II Belanda dan berhasil merebut istana pusat kosentrasi pertahanan kualii berpindah ke arah pedalaman seperti halnya darah Indrapuri, Kuta Cot Glie dan Seulimuem.



BAB III
KUALA GIGIENG BERDASARKAN TINGGALAN DAN SEBARAN
ARKEOLOGIS

A. Tinggalan dan Sebaran Benda-Benda Arkeologis di Kuala Gigieng

Kuala Gigieng merupakan kawasan pesisir yang berada disekitaran Gampong Kajhu dan Lambada Lhok, dalam gambar peta Belanda, kuala ini hanya mempunyai satu mulut kuala, namun jika kita melihat peta sekarang mulut Kuala Gigieng menjadi dua titik mulut kuala yang satu berada di kawasan Mon Singet, Gampong Kajhu dan satu lagi berada di kawasan dusun Bintara Gigieng, Gampong Lambada Lhok, dalam penglihatan penulis berdasarkan peta mulut kuala yang asli berada di Mon Singet Gampong Kajhu.(Lihat Foto 1 di Lampiran)

Dari hasil ekspedisi atau penyisiran penulis di sekitaran Kuala Gigieng ini banyak terdapat benda-benda Arkeologi seperti halnya pecahan Keramik, Nisan Aceh, Peluru, Mata Uang Kuno, Pecahan Meriam, Lempeng-Lempengan yang diduga sejenis perhiasan dan juga ditemukan seperti bebatuan, manik-manik selain itu juga ditemukan benda-benda arkeologi lainnya, sebarannya sangat luas mencakup Gampong Kajhu di Dusun Mon Singet dan Gampong Lambada Lhok (lihat foto 1 di Lampiran) Seperti yang di kemukakan Hasan Al-Basri anggota MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) yang sering juga melakukan ekspedisi di sekitaran

Kuala Gigieng, benda-benda Arkeologi disekitar pesisir seperti halnya dia juga menemukan mata uang Keuh Aceh Darussalam yang terbuat dari Timah dengan kondisinya bervariasi ada yang utuh maupun rusak, dan tak hanya itu beliau juga banyak menemukan peluru yang berbentuk bulat dan lonjong yang sudah rusak maupun yang masih utuh, dalam Wawancara tersebut dia menjelaskan jika barang-barang ini tidak diselamatkan ditakutkan akan hilang keberadaan benda-benda tersebut, yang membuat jejak dari fakta-fakta keberadaan ataupun jejak sejarah di kawasan ini tidak dapat diketahui.¹

Keseluruhan benda-benda arkeologi yang tersebar dan ditemukan di sepanjang pesisir Kuala Gigieng yang melingkupi Gampong Lambada Lhok dan Kajhu, penulis membatasi kajian penelitian yang hanya melakukan identifikasi pada beberapa benda yaitu Keramik, Peluru, Nisan Aceh dan mata uang kuno.

B. Identifikasi Tinggalan Arkeologi

Tinggalan arkeologi di Kuala Gigieng, Aceh Besar ini sangat banyak ditemukan bermacam jenis temuan, namun dalam hal identifikasi ini penulis hanya melakukan identifikasi hanya pada empat jenis temuan yaitu Keramik, Peluru, Mata uang dan Nisan Aceh.

¹ Hasil Wawancara dengan Hasan Al-Basri, Sabtu, 09 November 2019

1. Keramik

Keramik merupakan istilah yang menjelaskan tentang sebuah produk yang berbahan dasar tanah liat kemudian dibentuk dengan teknik tertentu sehingga terciptalah benda sesuai dengan keinginan orang yang membentuknya. Benda yang terbuat dari tanah liat ini akan disebut keramik setelah melewati proses pembakaran dengan suhu tinggi yang akan memberikan kematangan pada benda keramik tersebut.² Dalam hal ini juga sependapat dengan Ambar Astuti bahwa, keramik merupakan salah satu kerajinan yang paling tua, benda-benda ini dibuat oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Munculnya keramik selama berabad-abad dapat dibuktikan melalui artefak yang diciptakan oleh bangsa-bangsa yang ada di belahan dunia, terutama adalah bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina pada zaman dinasti Tang dan Sung, bangsa Korea dan juga bangsa Indian Amerika.³

Asal kata keramik berasal dari bahasa Yunani "*Keramos*" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.⁴ Sebagai awal pijakan proses analisis terhadap sejarah keberadaan keramik di Indonesia sangat perlu dipahami terlebih dahulu mulai dari pengertian keramik itu sendiri, sehingga ke

² Prima.Yustana. *Mengenal Keramik*,(Surakarta :Isi Press, 2018). Hal. 1

³ Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press,1997), hal. 1

⁴ *Ibid.*, hal. 1

depan dalam melakukan pembahasan terkait benda keramik akan dapat terklasifikasi dengan jelas terhadap benda yang dimaksud.

Pada zaman dinasti Han yaitu pada abad VIII sampai dinasti T'ang pada abad X, keramik di Tiongkok berkembang dengan pesat. Pada zaman dinasti T'ang, yaitu antara abad VII-X, pemerintah sampai maju di segala bidang. Terutama di bidang kebudayaan dan industri keramik, yang pada waktu itu menjadi kebanggaan negeri Tiongkok. Pada waktu itu orang-orang Tiong Hoa banyak meniru kebudayaan dari Asia Barat, Persia, Hindustan dan lain-lain. Motif-motif dan corak dari Negara-negara tersebut terdapat dalam dekorasi-dekorasi barang-barang keramik. Pada abad IX banyak sekali dibuat piring-piring.⁵

Pada abad X dinasti Song membuat barang-barang porselin yang halus, putih murni dan biru-putih, yang masih digemari orang sampai saat ini. Pada abad XVII barang-barang keramik berkembang dengan sangat pesat, baik kuantum maupun mutunya, sehingga pada zaman dinasti Ming banyak sekali barang-barang tersebut terutama porselin biru-putih diekspor ke negara-negara Eropa dan Asia. Pada zaman itulah banyak negara-negara Eropa dan Asia meniru membuat barang-barang porselin. Pada abad itulah misalnya *Keramos* dari Yunani mulai membuat barang-barang keramik, sehingga nama keramik sejak abad itu dikenal sampai sekarang. Demikian juga Jepang pada abad XVII mulai membuat barang-barang keramik. Mereka belajar langsung dari orang-orang Tiongkok. Kemudian muncullah

⁵ R.A.Razak, *Industri Keramik*, (Semarang: Balai Pustaka, Media Wiyata, 1992), hal. 6

nama "Satsuma" yang tersohor pada abad XVIII sampai abad XX dan nama "Sino Yapanico" untuk barang-barang keramik biru-putih yang mereka tiru dari orang-orang Tiongkok. Barang-barang keramik yang terkenal pada pertengahan abad XVII adalah barang-barang keramik keluaran Kutani dan Imari. Imari mendapat nama baik karena piring-piringnya dan tempat-tempat air yang mempunyai bentuk seperti kendi. Barang-barang porselen keluaran Imari sangat digemari, yang kebanyakan dibuat sesudah abad XVII.⁶ RA.Razak membedakan barang keramik menjadi dua golongan besar, yaitu barang yang tidak menghisap air dan barang yang menghisap air.

a. Barang yang tidak menghisap air

Barang-barang yang tidak menghisap air terdiri dari golongan porselen dan golongan gerabah keras (stoneware). Barang-barang tersebut dibuat dari tanah putih (kaolin) dicampur dengan kwarsa, batu kapur (limestone) dan felspat kemudian dibakar sampai $\pm 1.400^{\circ}\text{C}$. Bahan-bahan untuk barang porselen harus bersih dan tidak mengandung unsur besi dan sebagainya, supaya barang-barang tersebut kelihatan putih dan bersih. Lain halnya dengan barang-barang dari golongan gerabah keras, yang boleh berwarna asal tidak menghisap air.

b. Barang yang menghisap air

Barang-barang yang menghisap air terdiri dari golongan gerabah yang lunak (baik putih maupun merah) dan golongan barang-barang untuk bahan bangunan,

⁶ *Ibid.*, hal. 6

seperti batu bata, genteng, ubin merah, pipa tanah, dan sebagainya. Selain itu ada lagi barang-barang yang tahan api seperti bata tahan api, semen tahan api. Barang-barang yang menghisap air dari golongan gerabah yang lunak, terdiri dari bahan kaolin, tanah liat dan kwarsa, hanya suhu pembakarannya yang lebih rendah dari pada porselen, yaitu antara 900 dan 1.200°C. Bahan-bahan untuk barang-barang bangunan dibuat dari tanah merah yang liat dan pasir atau semen merah dengan membakarnya sampai suhu antara 900-1.000°C.⁷

Perdagangan keramik di Asia Tenggara terutama Aceh bisa dibuktikan dari temuan-temuan pecahan keramik maupun utuh, biasanya tersebar di tempat-tempat yang diduga sebagai tempat perdagangan tempo dulu terutama di bagian muara yang menghubungkan kanal-kanal ke sesuatu tempat yang dituju, hal ini pula yang terjadi dengan Kuala Gigieng, sangat banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik maupun gerabah kuno tersebar disepanjang pesisir Kuala Gigieng.

Dalam analisa awal penulis, keramik-keramik yang ditemukan itu banyak yang berasal dari dinasti Ming, Song dan Qing yang didasari dari bentuk, corak, warna dan glasir yang digunakan, namun tidak hanya keramik-keramik Cina yang di temukan, banyak juga ditemukan keramik Belanda dan gerabah yang berasal dari India. Pada ekspedisi, penulis bersama tim Mapesa pada tanggal 27 Oktober 2017 menyusuri pesisir sebelah barat Kuala Gigieng yang berada di dusun Mon Singet, Gampong Kajhu dalam ekspedisi secara lepas tersebut banyak ditemukan pecahan

⁷ *Ibid.*, hal. 21

keramik Cina maupun Belanda yang tersebar di sekitaran Kuala Gigieng sebelah barat (Lihat foto 1 di Lampiran)

Pada ekspedisi kedua bagian sisi timur Kuala Gigieng yang berada di sepanjang pantai Gampong Lambada Lhok penulis bersama anggota MAPESA pada tanggal 9 November 2019 menemukan sebaran pecahan benda-benda artefak seperti keramik dan gerabah dalam skala besar, tempat tersebarnya temuan tersebut penulis menduga bekas kanal-kanal sungai yang sudah lama kering dan tak digunakan kembali ini didasari dengan bentuk dan pola tanah seperti sungai kecil yang menghubungkan dengan kanal-kanal lainnya. (Lihat foto 2 dan 3 di Lampiran) Tidak hanya itu saja pecahan keramik Cina dan Martavan (Vietnam/Burma) juga ditemukan disekitaran pesisir kuala ini, persebaran pecahan keramik dan gerabah hampir Merata diseluruh area pesisir dan sangat mudah ditemukan. Keramik Cina, Pego (Vietnam), Thailand dan Eropa sangat banyak ditemukan terutama di sebagian besar pesisir pantai Aceh dalam keadaan utuh maupun pecahan, Kuala Gigieng tersendiri berdasarkan temuan yang sangat banyak ditemukan pecahan keramik kuno tersebut bahkan di satu area ditemukan sebaran pecahan keramik kuno dalam skala besar. (lihat foto 2 dan 3 di Lampiran).

Pecahan Keramik tidak hanya tersebar pada sisi kuala Gigieng bagian Timur saja, dia juga tersebar hingga bagian barat Kuala Gigieng (Lihat foto 4,5 dan 6 di Lampiran) Komoditas Keramik Asia sangat banyak ditemukan dalam skala kecil maupun besar terutama di pulau Sumatera, dalam beberapa kasus keramik kuno

ditemuakn didasar laut, didalam sungai dan didalam tanah yang diduga sungai yang sudah dangkal dan mengering. Temuan-temuan inilah yang menandakan tempat ini pernah dilakukannya transaksi, keramik ialah bukan hanya sekedar komoditi biasa, keramik juga menjadi sebuah barang mewah dan hanya kalangan tertentu saja mampu untuk membelinya.

Temuan-temuan keramik disepanjang kuala Gigieng dapat membuktikan bahwasanya tempat ini bukanlah sembarangan tempat untuk lalu lintas kapal-kapal pada zamannya.

2. Peluru

Sejarah peluru sejajar dengan sejarah senjata api; uang muka di salah satu hasil dari atau mempercepat uang muka di yang lain. Tetapi mungkin mengejutkan bagi kebanyakan orang untuk menyadari bahwa sejarah peluru ada sebelum sejarah senjata api. Peluru telah ditemukan di beberapa reruntuhan kuno di seluruh dunia. Peluru ini tidak ditembakkan dari senjata api, tetapi ditembakkan dari sling dan ketapel genggam.

Beberapa dari peluru ini terbuat dari batu, yang lain terbuat dari logam. Pada abad ke-12 M., disadari bahwa bubuk mesiu dapat digunakan untuk menembakkan proyektil keluar dari ujung tabung yang terbuka. Senjata api yang paling awal adalah meriam ; dokumen terautentikasi paling awal untuk penggunaan meriam di Eropa

adalah perintah oleh dewan *Florence* untuk mempekerjakan master untuk membuat panah dan bola besi dan "Meriam logam pada 11 Februari 1326."⁸

Dalam dua manuskrip 1326, oleh Walter de Milemete, meriam diilustrasikan meskipun tidak disebutkan dalam teks. Mereka ditunjuk untuk menembakkan baut logam besar (panah senapan disimpan oleh tentara Eropa hingga 1600-an). Referensi senjata portabel ini sangat masuk akal jika kita menganggap bahwa pembuat senjata akan mulai membuat contoh yang lebih kecil terlebih dahulu, sampai mereka menyempurnakan teknik untuk membuat meriam yang lebih besar dan mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka. Akhirnya senjata kecil pribadi muncul pada pertengahan abad keempat belas. Ketika senjata api pertama kali ditemukan, banyak jenis proyektil diadili. Senjata pertama dilihat sebagai pengganti busur dan busur sehingga mereka menembakkan panah.

Hampir tidak diragukan bahwa "peluru" pertama seperti pertenggaran panah, ditembakkan dari senjata logam dan kayu segera setelah diperkenalkannya bubuk mesiu di Eropa. Kemudian batu, bola batu bulat dari berbagai zat, dan potongan logam lainnya semuanya digunakan untuk efek yang bervariasi.⁹

Pistol dan meriam besar menembakkan bola batu hingga pertengahan abad ke-15 ketika bola logam mulai dilemparkan. Proyektil-proyektil awal adalah benda-benda batu atau logam yang dapat masuk ke dalam laras senjata api, tetapi baru

⁸ www.scribd.com (*History of Bullet*) karangan Herbert Gongon diakses pada tanggal 18 Desember 2019, jam 04:00 WIB.

⁹ *Ibid*

setelah bola-bola timah diadili maka segalanya mulai menjadi efektif. Meskipun timbal dan paduan timbal adalah bahan yang disukai pada awal tahun 1500-an, baru pada akhir abad ke-15 peluru mulai diproduksi dengan menuang logam ke dalam bola menggunakan cetakan. Bola timah bundar sederhana menjadi proyektil standar untuk digunakan dalam senjata api individu hingga pertengahan 1800-an. Pertumbuhan petronel, culverin dan arquebus menyebabkan penggunaan bola timbal cor sebagai proyektil. Ini pada dasarnya adalah senjata buatan tangan dan pengguna sering kali adalah orang yang sama yang membantu membangunnya.¹⁰

Dalam beberapa laporan peluru dan senapan-senapan berbagai macam sudah banyak diperjual belikan dikawasan Singapura dan Penang pada Abad 19 Masehi. Sejak Abad 18 M Senapan menjadi alat perang yang paling efisien, cara kerja senapan pada awal-awal dirancang hampir sama dengan Meriam, tapi dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibawa, namun lama-kelamaan senapan menjadi usaha ekonomi yang menjanjikan bagi pembuatnya, dan berbagai macam senapan diproduksi masal dibuat untuk perang.

Ekspansi Belanda pertama ke Aceh, senapan sudah digunakan untuk berperang begitupun juga dengan ekspansi kedua Belanda di Kuala Gigieng itu dapat dibuktikan dari hasil temuan-temuan peluru yang bervariasi di Kuala Gigieng, tidak hanya orang Belanda saja memakai senapan untuk berperang, orang-orang Aceh juga menggunakannya dalam tulisan Van langen, biasanya beberapa jenis senjata api

¹⁰ *Ibid*

termasuk juga kedalam golongan kelengkapan peperangan Aceh, Pakain perang orang Aceh terdiri sepucuk Senapan Donderbus (sejenis senjata api berlaras pendek dan lebar, diisi dengan berbagai peluru), sebilah rencong dan sebilah sikin panyang yang diselipkan pada sabuk dan pada tangan kanannya ia memegang sebilah Ladieng, sedangkan punggungnya terdapat sebuah perisai.¹¹

Berbagai jenis senapan terdapat di Aceh, yaitu *Beude Meupato*, *Beude Meuceuleupa*, *Beude Inong*, *Beude Tebleb*, *Beude Meudapu*, *Beude Dua laraih* dan *Beude Lueng Meuputa*.¹² Masalah amunisi atau peluru orang aceh biasanya merakit sendiri yang diperbuat tidak saja dari Timah tetapi juga dari potongan besi atau batu. Dalam pencarian penulis di Web Tropen Museum terdapat dua gambar cetakan peluru yang ditampilkan dalam situs tersebut, ada dua jenis cetakan peluru, yang satu gambar cetakan pelurunya persis seperti yang dipamerkan di ruang pameran tetap Museum Aceh sedangkan yang satunya lagi bentuknya lebih sederhana dan hanya bisa mencetak satu peluru, dalam keterangan foto nya cetakan peluru tersebut berasal dari Aceh. (Lihat foto 11, 12 dan 13 di Lampiran)

Masykur selaku Direktur Pedir Museum menjelaskan bahwa peluru Aceh di temukan dalam beberapa variasi dan semua variasi tersebut, pelurunya terbuat dari bahan timah hitam ada beberapa peluru berbentuk bulat tetapi dalam bulatan tersebut di buat tempat racun untuk untuk memasukkan bubuk mesiu dan Bisa (Racun Hewan)

¹¹ J. Kreemer. *Atjeh*. (Laiden:E.J. Brill, 1923), hal. 20

¹² *Ibid.*, hal. 24-25

yang biasanya dalam kandungan tersebut terdapat bisa dari Ular, Kalajengking, Limpan, Laba-laba dan sebagian Bisa Hewan yang dapat mematikan, kemudian ada peluru seperti pelor yang berbahan timah dan berbahan besi yang tidak diberikan Bisa (Racun Hewan) akan tetapi dia akan keluar disaat di tembak akibat dari dorongan mesiu, dan temuan-temuan peluru yang ditemukan di pesisir Aceh seperti yang ditemukan di Samudera Pasai, Kuala Gigieng, Tungkob dan Gampong Pande.

Peluru-peluru Timah yang berbentuk bulat yang sebagian kecilnya memang memiliki Bisa (Racun Hewan). Yang membedakan peluru timah Aceh dengan peluru lainnya misalkan yang digunakan Belanda mereka juga menggunakan peluru timah ada juga dari besi dan ada juga tembaga ataupun Perunggu, akan tetapi seperti yang ditemukan dan yang cetakan yang disimpan di Museum Aceh dan Tropen Museum itu adalah cetakan peluru dengan temuan yang sama, artinya itu memang peluru yang dibuat di Aceh dan dipakai orang Aceh yang beda sekali dengan yang dipakai oleh Belanda.¹³

Senapan tidak Akan pernah lepas dari namanya Amunisi/peluru, jejak-jejaknya menjadi sebuah sample dan dapat membuktikan bahwa senapan pernah digunakan di daerah tersebut, seperti Hasan Al Basri menemukan bermacam-macam jenis peluru disekitaran Kuala Gigieng, bahannya terbuat dari timah hitam, timah biasa dan besi sebagian dari ukuran, bentuk dan kondisinya seperti sudah digunakan untuk peperangan, temuannya bukan satu dua peluru yang ditemukan, ada puluhan

¹³ Hasil Wawancara dengan Masykur, Minggu, 8 Januari 2020

peluru yang sudah di temukan di beberapa sebaran Area yang berada di Kuala Gigieng, peluru yang ditemukan hampir merata di sepanjang Pantai Kawasan Kuala Gigieng. Ini dapat membuktikan bahwa bermacam-macam senjata sudah digunakan dalam peperangan di Kuala Gigieng ini. (Lihat foto 7, 8, 9 dan 10 di Lampiran)

Temuan Peluru-peluru tersebut membuktikan Bahwa orang-orang Aceh dahulu tidak pernah ketinggalan zaman akan teknologi, ia selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan suatu hal, keterbatasan bukanlah suatu sebab untuk berkembang bagi orang Aceh, Alam selalu menyajikan kebutuhan yang diperlukan, manusia hanya perlu belajar dan melakukan sesuatu sesuai kebutuhan.

3. Mata Uang

Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran , timbangan dan mata uang. Satuan mata uang yang dipakai sebagai alat transaksi adalah mata uang asing, yaitu dollar Spanyol atau ringgit meriam dan mata uang lokal, seperti Dirham, Mas, Suku, Kupang dan Busuk.¹⁴

Menurut catatan sejarah, semenjak abad XII dan abad XIII sudah berlangsung hubungan perdagangan antara negeri Cina dan Indonesia (Cambay) dengan kerajaan Pasai. Pedagang-pedagangan Cina yang menggunakan perahu-perahu *Jong* Yang berniaga pada kota-kota pelabuhan dalam wilayah kerajaan Pasai pada waktu itu telah

¹⁴ Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500- 1873*. hal. 50

mempergunakan mata uang perak yang bernama *Ketun*¹⁵ sebagai alat tukar dalam mendapatkan barang-barang dari penduduk setempat. Uang *Ketun* itu bentuknya panjang, lebar, dan beratnya hampir sama dengan Ringgit Spanyol, yang kemudian diedarkan oleh orang-orang Portugis di beberapa kerajaan di Aceh. Mata uang ketun itu beredar dan berlaku hingga masa datangnya orang-orang Portugis, pada tahun 1521 M berhasil menduduki Kerajaan Pasai.¹⁶

Orang-orang Portugis selanjutnya juga mengedarkan mata uang ringgit bergambar tiang yang populer dengan sebutan *Ringgiet Spanyol* (Ringgit Spanyol), namun orang-orang Aceh menamakan mata uang itu dengan nama *Ringgiet meriam* karena pada mata uang itu terdapat dua buah pilar yang menyerupai meriam.¹⁷

Mata uang Ringgit meriam itu dikenal secara luas di Aceh dan dinamakan juga *Reyal* yang dalam istilah Aceh disebut *Rieyeu*, sebagai alat tukar khususnya dalam transaksi lada. Sebagaimana disebutkan dalam karya Pieter Van Dam bahwa alat pembayaran dalam pembelian lada di Aceh menggunakan uang reyal. Apabila sebelum datang pedagang-pedagang tersebut naik menjadi 20 *Riya* per *Bahar*,¹⁸ dan ketika datang pedagang-pedagang Prancis naik lagi hingga menjadi 48 *Reyal* per

¹⁵ *Ketun* sebutan uang yang terbuat dari Timah yang berasal dari Johor bentuknya segi enam yang dikeluarkan pada tahun 1527 sampai 1800 M

¹⁶ K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hal. 428

¹⁷ F.W. Stammeshaus, “*Atjehsche Munten*”, Culturee Indie, (1946), hal. 14

¹⁸ 1 *Koyan* = 10 *bahar*, 1 *bahar* = 2 *pikul*, 1 *pikul* = 100 *kati*, 1 *kati* = 0,62 Kg

Bahar.¹⁹ Mata uang-mata uang tersebut kemudian hilang dari peredaran bersamaan dengan diusirnya orang-orang portugis dari kerajaan Aceh, Pasai dan Pedir.²⁰

John Davis, nahkoda pada kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman datang ke Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukammil (1588-1604 M), menyebutkan ada dua jenis mata uang utama yang beredar di kerajaan Aceh pada waktu itu, yaitu mata uang emas yang bentuknya sebesar uang sen di Inggris dan mata uang dari timah yang di sebut *casches* (mungkin *keuh* dalam bahasa Aceh, orang portugis menyebutnya *caxa*, dibuat dari timah dan kuningan, Belanda menyebutnya *kasja* atau *kasje*). Selain kedua jenis mata uang utama tersebut, terdapat pula jenis-jenis mata uang lain seperti *kupang* (mata uang yang terbuat dari perak), *pardu* (juga terbuat dari perak yang ditempa oleh Portugis di Goa),²¹ dan *tahil*. Adapun nilai dari setiap mata uang tersebut : nilai 1600 *casches* sama dengan 1 *kupang* ; 4 *kupang* sama dengan satu *deureuham*, 5 *Deureuham* (mata uang emas) sama dengan *schelling* inggris, 4 uang emas sama dengan 1 *pardu* dan 4 *pardu* sama dengan 1 *tahil*.²²

Pada semua *Deureuham* yang pernah dikeluarkan oleh sultan-sultan di Kerajaan Aceh tidak dinyatakan tahun pembuatannya. ada kemungkinan untuk tetap

¹⁹ Pieter Van Dam, *Beschrijving van de Oost-indische compagnie, deel I,(s'Gravenhage : Martinus Nijhoff,1923)*, hal. 261

²⁰ K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, hal. 429

²¹ T. Ibrahim Alfian, *Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh* (Banda Aceh :Museum Aceh,1986), hal.11

²² Julius Jacobs, *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh deel II,(Leiden:E. J. Brill, 1894)*, hal.187

menjamin nilai sirkulasinya, hingga pada masa-masa pemerintahan sultan berikutnya. Sesudah Pemerintahan Tajul Alam, tidak ada lagi sultan-sultan di Kerajaan Aceh yang menempa mata uang *deureuham*. Baru pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1723 M) ditempa sejenis mata uang yang dinamakan *keuh Cot Bada*. Disebut demikian karena mata uang itu beredar di wilayah Cot Bada saja yang memiliki pasar sangat ramai. Nilainya 140 *keuh Cot Bada* itu sama dengan 1 ringgit Spanyol.²³ Selanjutnya pengganti Sultan Syamsul Alam, yaitu Sultan Alauddin Ahmad Syah (1723-1735 M), menempa lagi pecahan mata uang berlaku di Kerajaan Aceh pada waktu itu ialah 1 ringgit Spanyol sama dengan 4 *deureuham* sama dengan 200 *keuh*.²⁴

Pembuatan mata uang *Keuh* terus berlanjut pada masa pemerintahan sultan-sultan selanjutnya hingga yang terakhir, yaitu Sultan Alauddin Mahmud Syah (1870-1874 M) semenjak itu dan seterusnya Kerajaan Aceh terlibat perang dengan Belanda. Bentuk uang *Keuh* yang dikeluarkan oleh masing-masing Sultan tidak serupa. Variasinya terdapat dalam nilai untuk setiap ringgit Spanyol pada masa pemerintahannya masing-masing. Tulisan yang terdapat di atasnya tidak begitu terang, kadang-kadang pada sisi depannya terdapat aksara Arab yang berbunyi *Bandar asyi dar as salam* dan sisi lainnya terdapat tiga buah figur semacam pedang yang dibaringkan dan di atasnya diberikan beberapa buah titik. Gagang pedang

²³ K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, hal. 431

²⁴ *Ibid.*, hal. 432

pedang itu kadang-kadang mengarah ke kiri dan kadang-kadang ke kanan. Beberapa mata uang *Keuh* itu ada yang memuat tahun pembuatannya, tetapi kebanyakan tidak.²⁵

Pembuatan mata uang *Keuh* itu memakai tuangan yang dibuat dari tembaga dan batu. Acuan batu terbuat dari batu pasir berwarna abu-abu yang lazim dipakai untuk batu-batu nisan Kerajaan Aceh Darussalam. Acuan-acuan itu terdiri atas dua buah balok kecil yang sama besar dengan sebuah saluran terbuka di antaranya dimana timah dapat mengalir ke dalam acuan tersebut. Cara pembuatannya persis sama seperti orang menuangkan peluru-peluru masa lalu dan menuangkan rantai untuk membuat jala penangkap ikan.²⁶

Mata Uang *Direuham* (dirham), *Kupang* (mata uang perak) dan *Keuh* (mata uang timah) Aceh Darussalam walaupun sekarang tidak digunakan lagi sebagai alat tukar yang sah, tapi mata uang ini masih dijual belikan terutama pada kolektor *Numismatik* ataupun museum-museum yang ada diseluruh dunia, nilai harga jual belinya bahkan diluar nalar kepala manusia, itu semua dilihat dari kondisi koin, jenis koin dan kelangkaan koin semakin bagus dan kelangkaannya maka semakin mahal Koin tersebut, inilah yang memacu seseorang ingin mendapatkan koin tersebut dengan cara mencari dengan cara mengali dengan cara manual ataupun metal detektor dan hasilnya akan dijual ke toko emas ataupun dijual ke kolektor di daerah lain ataupun di luar negeri. Kejadian ini juga terjadi di Kuala Gigieng,

²⁵ J. Kreemer. *Atjeh*. hal. 54

²⁶ K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, hal 433

Afrizal Hidayat anggota MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) seperti yang dikemukakan nya saat dia mengunjungi disekitaran Area pesisir Kuala Gigieng sebelum Tsunami Aceh tahun 2004 dia menjumpai orang yang ada disekitaran Kuala tersebut yang menceritakan dulu pada tahun 80-an disaat setelah hujan besar, Sebagian masyarakat akan pergi kegundukan pasir yang ada disekitaran Kuala Gigieng dan mencari dan mengutip koin-koin termasuk koin emas yang mereka temukan dan menjualnya ke toko emas dan ada pula yang menyimpan dulu sesudah banyak terkumpul baru mereka menjualnya.²⁷

Mata uang Aceh Darussalam yang berbahan Timah yang sering disebut Keuh dalam temuan Hasan Al-Basri di tertulis dengan jelas Bandar Asyi Darussalam dalam tulisan Arab Jawiy, dalam ekspedisi penulis bersama Hasan menunjukkan tempat-tempat temuan Koin Keuh tersebut, keseluruhan koin tersebut ditemukan didalam tanah, biasanya koin tersebut ditemukan di dalam tanah diantara kedalaman 20 sampai 40 cm meter, kondisi koin yang ditemukan ada yang kondisinya bagus dan ada juga yang patah maupun haus. memang wajar jika koin-koin ini berada didalam kedalaman yang disebutkan, Tsunami dan air pasang laut akan membuat logam-logam mengendap kedalam tanah. Sebagian temuan-temuan Hasan terutama koin

²⁷ Hasil Wawancara dengan Afrizal Hidayat, Minggu, 30 Juni 2019

sekarang bisa dilihat di Pedir Museum, Hasan membawa temuan-temuan tersebut agar dapat dikaji lebih mendalam.²⁸ (lihat Foto 14, 15 dan 17 di Lampiran)

Temuan-temuan beberapa jenis koin uang tidak hanya Hasan saja yang menemukannya, banyak temuan yang ditemukan oleh warga dipesisir Kuala Gigieng telah dijual ditempat-tempat tertentu, seperti dalam beberapa temuan yang dijual di Toko Emas M. Husein, dalam temuan tersebut terlihat jelas koin Cina, Aceh Darussalam dan ada juga beberapa koin yang diduga Koin dari kerajaan-kerajaan lainnya sekarang koin tersebut sudah diselamatkan oleh Pedir Museum, upayakan penyelamatan barang tersebut agar barang-barang yang ditemukan tidak diperjual belikan kembali kepada pihak luar.(lihat Foto 16 di Lampiran) Ini hanya segelintir info yang didapatkan, penulis memprediksi masih banyak info-info temuan-temuan koin maupun barang lainnya yang tidak ter-ekspost

Keberadaan temuan-temuan koin maupun barang-barang artefak lainnya menunjukkan bahwa telah lama terjadi interaksi perdagangan di Kuala Gigieng, ini bukan hanya sekedar interaksi perdagangan biasa melainkan koin-koin tersebut menunjukkan bahwa pihak luar maupun lokal telah lama dilakukan interaksi jual beli di sekitaran Kuala Gigieng ini.

²⁸ *Ibid*

4. Nisan Aceh

Atas dasar keterangan para pakar arkeologi semisal Hasan Muarif Ambary, Othman Mohd. Yatim, Daniel Perret²⁹ dan lainnya, batu Aceh atau nisan Aceh merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat di luar Aceh untuk menyebutkan batu-batu penanda kubur kuno yang memiliki kekhususan tertentu dari sisi material, bentuk serta unsur-unsur keseniannya. Keterangan itu dengan jelas memberitahukan tentang sebuah rekaman kolektif yang mewarisi oleh masyarakat-masyarakat di luar Aceh menyangkut apa yang disebut dengan Batu Aceh atau Nisan Aceh.³⁰

Di Aceh sendiri, sekalipun ditemukan nisan dalam jumlah yang melimpah, tetapi tidak disebut dengan batu Aceh ataupun nisan Aceh. Dari berbagai survey yang dilakukan dua lembaga pemerhati sejarah Aceh, yaitu *Center for Information of Samudra Pasai Heritage (CISAH)* dan *Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA)*, diketahui bahwa di wilayah Kabupaten Aceh Utara, batu nisan ini sering disebut dengan *Batee Thimpik* (batu pipih), dan kubur yang ditandai dengan batu nisan pipih ditunjuk sebagai *jirat bate thimpik* yakni kubur batu pipih, oleh karena batu nisannya yang pipih. Di sebagian tempat, kubur dengan batu nisan pipih itu juga disebut

²⁹ Lihat, Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998; Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh, Early Islamic Gravestone in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Departement of Museums Malaysia, 2006; Daniel Perret, <*Some Reflections on Ancient Islamic tombstones Known As Batu Aceh In The Malay World*> dalam *Indonesia and Malay World*, artikel disiarkan online pada 6 juni 2008; link <http://dx.doi.org/10.1080/13639810701677092>.

³⁰ Taqiyuddin Muhammad, Dkk, *Khazanah: Batu Nisan Aceh, Cet. 1*, (Banda Aceh: Lembaga Wali Nanggroe Aceh, 2018), hal. 1

dengan jirat Gayo atau jirat Tamiang. Malah di beberapa tempat lain, batu nisan bersejarah ini terlanjur diduga sebagai batu nisan untuk kubur orang Hindu atau *Kaphe* (kafir). Di satu kampung di pesisir barat Aceh, kubur-kubur berbatu nisan kuno itu telah lama diyakini sebagai kuburan orang-orang Belanda.

Khusus Untuk batu-batu nisan di kawasan situs Lamreh, Aceh Besar, masyarakat setempat menyebutnya dengan *batee plang-pleing*, yakni batu belang-belang, oleh karena warnanya yang tampak belang-belang. Tetapi secara umum, masyarakat Aceh mengenalnya sebagai *batee jirat/jrat awai* (batu kubur masa awal) atau *batee jira /jrat jameun* (batu kubur lama), dan sering pula disebut sebagai *batee jirat/jrat teungku* (batu nisan kubur ulama). Untuk banyak kompleks kubur dimana batu-batu nisan itu ditemukan disebut dengan *jirat/jrat* atau kubu teungku yang masing-masingnya kemudian ditandai serta dibedakan dengan nama pohon yang tumbuh di kompleks kubur semisal *Jirat Teungku di Geuleumpang*, *Jirat Teungku di lboeh*, *Jirat Teungku di Bak Me* dan lainnya. Sejumlah pandam perkuburan di Banda Aceh dan Aceh Besar juga disebut dengan *kandang* yang menandakan pemakaman keluarga kesultanan atau bangsawan.³¹

Dari sini disimpulkan bahwa *batee jirat/jrat* adalah istilah yang umum dipakai di Aceh untuk menyebut batu penanda kubur, dan untuk mendeskripsikan batu nisan peninggalan sejarah, atau batu nisan yang terlihat sangat berbeda dengan yang digunakan pada waktu kemudian, orang-orang Aceh hanya membedakannya dengan

³¹ *Ibid.*, hal, 1-3

sebutan *Batu Jirat/Jrat Awai* atau *Bate Jirat/Jrat Jameun*. Selain sebutan *Batee Jirat/Jrat*, sebutan nisan juga dimaklumi dan dimengerti secara umum di Aceh, tetapi tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sekerap penggunaan *batee jirat/jrat*. Begitu pula halnya dengan istilah makam; dipahami, namun tidak digunakan selazim *jirat* atau kubu.³²

Umumnya, orang-orang Aceh dewasa tidak mengetahui mengapa mereka menyebut *jirat* untuk kubur, dan nisan untuk batu penandanya. Kedua kata itu, *jirat* /*jrat* dan nisan, telah disadari sebagai kata-kata yang asli dari bahasa Aceh, lain halnya dengan kata kubu atau kuburan yang dapat diketahui dengan mudah berasal dari bahasa Arab: *qabr* atau dalam bentuknya jamaknya (*plural*), *qubur*. Sebuah inskripsi pada batu nisan peninggalan sejarah Sumatra-Pasai yang terdapat di Gampong Meunasah Meucat, Kemukiman Blang me, Kecamatan Samudera, Aceh Utara (kompleks makam kesultanan Sumatra periode III) telah mengantarkan kita kepada pengetahuan tentang asal usul kata *jirat/jrat*. Dalam inskripsi beliau berbunyi “*Ziyarah Paduka Yuhan Khauj Sultan Khauj Ahmad*”³³

Kata *Ziyarat/Ziyarah* sebagaimana bunyi inskripsi ini tentu saja tidak mungkin berarti kunjungan atau Ziarah dalam bahasa Arab. Sementara dalam bahasa Persia, kata ini Juga berkonotasi kunjungan ke makam orang yang dimuliakan;

³² *Ibid.*, hal. 3

³³ *Ibid.*, hal. 4

ziyarat-gah berarti tempat ziarah atau makam.³⁴ Terasosiasi kata *ziyarah* (Arab) dengan kubur/makam dalam bahasa Persia dapat diyakini oleh karena hadits tentang ziarah kubur. Tampaknya, kata *ziyarat* yang telah terasosiasi dengan kubur/makam itu kemudian terbawa ke dalam masyarakat Islam di Sumatra-Pasai yang dibuktikan oleh inskripsi tersebut, untuk kemudian mengalami peralihan fonetik menjadi *jirat* atau *jrat* dalam pengucapan orang Aceh. Sementara nisan, tentu saja, berasal dari bahasa Persia yang diujar dengan *nisyan* dan berarti tanda.³⁵

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa di daerah Aceh, Batee Jirat/Jrat (batu kubur) adalah sebutan yang lebih umum dan populer digunakan dari pada Batee Nisan (batu tanda kubur). Namun supaya mudah dimengerti oleh semua penutur bahasa Jawi yang dewasa ini telah terbelah ke dalam dua cabang besar, yaitu Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia serta untuk menyeragamkan dan membakukannya sebagai sebuah istilah dalam berbagai kajian-kajian ilmiah, maka batu penanda kubur ini disebut dengan : batu nisan Aceh.

Dengan demikian, batu nisan Aceh adalah batu penanda kubur peninggalan sejarah Aceh yang sengaja dibuat dalam bentuk-bentuk tertentu serta memiliki unsur-unsur kesenian tertentu baik itu yang terdapat dalam wilayah geografis Aceh hari ini

³⁴ F.Steingass, *A Comprehensive Persian- English Dictionary*, London: Routledge & Kegan Pau Limited, 1963, hal. 632

³⁵ Faris Afandiy Al-Khuriy, *Kanzu Lughat*, Beirut: Mathba>ah Al-Ma>arif, 1876, hal.336

maupun di luarnya, baik itu sejak sebelum Kerajaan Aceh Darussalam berdiri maupun sesudah dan sampai dengan masa berakhirnya.³⁶

Nisan kerajaan Aceh Darussalam tersebar luas hingga Hampir seluruh Asia tenggara, sebaran nisan menunjukkan sebagai bukti bahwa kawasan itu pernah diduduki oleh orang-orang terdahulu tak terkecuali dengan daerah Pesisir Kuala Gigieng, di sekitaran wilayah ini dijumpai beberapa macam nisan Aceh yang kondisinya tidak terawat sama sekali.

Abdul Qadir menjelaskan sebelum Tsunami banyak sekali nisan-nisan kuno tersebar di kawasan pesisir Kuala Gigieng, namun setelah Tsunami lebih kurang 700 Meter wilayah pesisir sekarang sudah menjadi lautan, sebelum Tsunami 2004 menerjang, banyak dijumpai nisan-nisan Aceh di sekitaran pohon-pohon Kelapa yang berada di area pesisir kuala Gigieng, namun setelah Tsunami terjadi sangat banyak Komplek-komplek makam yang sudah hilang dan hanya beberapa komplek makam saja yang tertinggal selebihnya hilang akibat Tsunami. (Lihat Foto 18,19,20 dan 21 di Lampiran)

Keberadaan komplek-komplek nisan tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini pernah di diami oleh banyak orang, Abdul Qadir mengemukakan bahwa berdasarkan cerita orang-orang terdahulu pada dirinya waktu ia kecil Penduduk di

³⁶ Taqiyuddin Muhammad, Dkk, *Khazanah : Batu Nisan Aceh*, hal. 5

kawasan pesisir Kuala Gigieng ini, dulunya sangat padat dan banyak dijumpai rumah-rumah Aceh yang saling berdekatan.³⁷

Dalam kawasan Pesisir Kuala Gigieng yang berada di dusun Bintara Gigieng dijumpai satu kompleks makam yang juga dinamai dengan nama Bintara Gigieng, *Bintara* diartikan sebagai Pelatih Meliter yang biasanya ditugaskan untuk merekrut dan melatih prajurit pada satu kawasan tersebut, kawasan kuala Gigieng bukan hanya sekedar tempat yang dinukilkan sebagai pusat perdagangan saja keberadaan ataupun penyebutan *Bintara* dapat dikatakan kawasan yang sangat diperhitungkan, namun setelah penulis mendatangi Komplek Makam *Bintara* Gigieng tersebut tidak dijumpai nisan yang memuat *inskripsi* ataupun *epitaf* pada nisan-nisan yang berada dikawasan tersebut, dalam hal ini perlu ada kajian-kajian yang lebih mendalam lagi untuk membuktikan bahwa apakah betul dalam kompleks tersebut ada nisan Bintara Gigieng. (Lihat Foto 20 di Lampiran)

Keberadaan Nisan-Nisan Aceh yang bervariasi mulai dari bentuk *Oxtagonal*, pipih dan pipih bersayap lalu dilihat juga dari ornamen yang digunakan dan menunjukkan ia berasal dari abad berapa, jika dilihat dari beberapa pola dan kaligrafi yang dipahat pada batu nisan dan bukti-bukti nisan yang ada di sekitaran pesisir menunjukkan bahwa kawasan Kuala Gigieng ini sudah di diami sejak abad 16 Masehi itu jika kita lihat dari nisan-nisan yang ditemukan.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Abdul Qadir, Selasa, 07 Januari 2020

Nisan bukan hanya sekedar penanda kubur saja, namun ia juga sebagai penanda bahwa orang-orang pada jaman terdahulu sudah mendiami kawasan tersebut, nisan-nisan Aceh ini bisa dikatakan adalah bukti yang akurat bagaimana jaman tersebut telah berlaku, terlebih lagi jika nisan-nisan tersebut memiliki *Inskripsi* ataupun *Epigtaf* yang menjelaskan kejadian ataupun tentang pemilik nisan tersebut.

C. Hubungan Tinggalan dan Sebaran Arkeologis di Kuala Gigieng dengan Kerajaan Aceh Darussalam

Hubungan tinggalan dengan sebaran arkeologis di kuala Gigieng dengan kerajaan Aceh Darussalam dapat di buktikan berdasarkan penemuan yang ada seperti halnya cerita atau berita dari masyarakat setempat ataupun bukti-bukti artefak yang dijumpai dalam kawasan tersebut. Seperti halnya pecahan keramik-keramik kuno, Peluru, Koin kuno dan Nisan Aceh setelah dianalisis berdasarkan bukti, berita dan cerita yang ditemukan dilapangan, dapat di katakan bahwa kawasan tersebut ialah sebuah kawasan yang pernah dijadikan sebagai tempat perdagangan yang mana kapal-kapal besar telah berlabuh ditengah pesisir Kuala Gigieng dan menurunkan barang-barangnya dengan kapal kecil memasuki kanal-kanal sungai untuk menuju kawasan tempat penjualan.

Ini dibuktikan berdasarkan temuan-temuan pecahan-pecahan artefak seperti halnya Keramik, gerabah dan lainnya berserakan dipingir sekitaran bekas kanal-kanal sungai. (lihat Foto 2 dan 3 di Lampiran) pada Kawasan Ini Juga di temukan Koin-

koin mata uang kuno Aceh Darussalam dan mata uang dari kawasan Cina yang cukup banyak yang dapat memperkuat dan membuktikan perdagangan dengan sistem jual beli sudah lam dilakukan di Kuala Gigieng.

Sedang Nisan Aceh yang ditemukan berdasarkan bukti dan titik koordinat, membuktikan bahwa kawasan ini sudah di diami oleh masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam sejak ratusan tahun lamanya, nisan-nisan tersebut adalah bukti orang-orang sudah meninggal ataupun *Syahid* dikawasan Gigieng ini, nisan-nisan yang ditemukan juga sebagai bukti ramainya orang-orang dikawasan Gigieng ini.

Temuan Peluru yang ditemukan di sekitaran Pesisir Kuala Gigieng membuktikan bahwa kawasan ini pernah terjadi baku tembak antara Belanda dengan Aceh, berdasarkan bukti temuan peluru yang ditemukan di kawasan pesisir Kuala Gigieng tak hanya peluru saja sebagai bukti peperangan pernah terjadi disini, pecahan meriam, peluru meriam dan patah pelatuk senapan juga ditemukan dikawasan ini.

Hubungan Tinggalan dan sebaran atefak yang ada di kawasan Kuala Gigieng menunjukkan sebagai bukti bahwa kawasan ini telah digunakan sebagai pelabuhan untuk berlalu-lalangnya kapal-kapal dari luar yang ingin menjualkan barang-barang hasil komoditi dari kawasannya masing-masing, ini bisa diketahui berdasarkan temuan yang ditemukan seperti keramik, koin kuno dan barang-barang Etnografi disekitaran kawasan tersebut dan tak hanya itu kawasan ini juga digunakan sebagai tempat dibentuknya para tentara-tentara Kerajaan Aceh Darussalam untuk

mempertahankan kerajaan tersebut namun pada penghujung Masa kerajaan Aceh Darussalam Kawasan ini Digempur oleh Belanda dan setelah berhasil memenangkan kawasan tersebut Belanda menjadikan kawasan ini sebagai bivak pertahanan mereka, namun setelah puluhan tahun berlalu dan Tsunami 2004 menerjang kawasan ini sepertinya kita hanya bisa melihat sisa puing-puingnya saja.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan diatas mengenai Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdagangan Aceh Darussalam. Berdasarkan bukti-bukti temuan yang terdapat di sekitaran area pesisir Kuala Gigieng dapat disimpulkan dengan beberapa kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian sangat banyak ditemukan benda-benda bersejarah dikawasan Kuala Gigieng ini seperti hal pecahan meriam,manik-manik, peluru meriam, patahan pelatuk senapan, perhiasan dan lain-lain namun penulis hanya mengkaji terhadap empat objek temuan artefak yaitu Keramik, Peluru, Mata Uang dan Nisan Aceh yang.

Kondisi sebaran temuan artefak pada kawasan ini sangat mereta pada titik tertentu di kawan pesisir kuala Gigieng namun sayang kondisi benda-benda tersebut hampir dikatakan tertanam, rusak dan tak terurus dan terancam hilang pada kawasannya.

Hubungan tinggalan dengan sebaran arkeologis di kuala Gigieng dengan kerajaan Aceh Darussalam dapat di buktikan berdasarkan penemuan yang ada seperti halnya cerita atau berita dari masyarakat setempat ataupun bukti-bukti artefak yang dijumpai dalam kawasan tersebut. Seperti halnya pecahan keramik-keramik kuno,

Peluru, Koin kuno dan Nisan Aceh setelah dianalisis berdasarkan bukti, berita dan cerita yang ditemukan dilapangan, dapat di katakan bahwa kawasan tersebut ialah sebuah kawasan yang pernah dijadikan sebagai tempat perdagangan yang mana kapal-kapal besar telah berlabuh ditengah pesisir Kuala Gigieng dan menurunkan barang-barangnya dengan kapal kecil memasuki kanal-kanal sungai untuk menuju kawasan tempat penjualan.

Ini dibuktikan berdasarkan temuan-temuan pecahan-pecahan artefak seperti halnya Keramik, gerabah dan lainnya berserakan dipingir sekitaran bekas kanal-kanal sungai. (lihat Foto 2 dan 3 di Lampiran) pada Kawasan Ini Juga di temukan Koin-koin mata uang kuno Aceh Darussalam dan mata uang dari kawasan Cina yang cukup banyak yang dapat memperkuat dan membuktikan perdagangan dengan sistem jual beli sudah lam dilakukan di Kuala Gigieng.

Sedang Nisan Aceh yang ditemukan berdasarkan bukti dan titik koordinat, membuktikan bahwa kawasan ini sudah di diami oleh masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam sejak ratusan tahun lamanya, nisan-nisan tersebut adalah bukti orang-orang sudah meninggal ataupun Syahid dikawasan Gigieng ini, nisan-nisan yang ditemukan juga sebagai bukti ramainya orang-orang dikawasan Gigieng ini.

Temuan Peluru yang ditemukan di sekitaran Pesisir Kuala Gigieng membuktikan bahwa kawasan ini pernah terjadi baku tembak antara Belanda dengan Aceh, berdasarkan bukti temuan peluru yang ditemukan di kawasan pesisir Kuala

Gigieng tak hanya peluru saja sebagai bukti peperangan pernah terjadi disini, pecahan meriam, peluru meriam dan patah pelatuk senapan juga ditemukan dikawasan ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar tinggalan arkeologi yang masih tersebar di daerah Kawasan Kuala Gigieng perlu dilakukannya ekskavasi atau dilakukannya penelitian secara lebih mendalam pada kawasan ini, bukti yang tertinggal dan tersebar seperkecilnya bisa kita lihat dengan mata telanjang namun pada titik tertentu perlu dilakukannya ekskavasi dan penelitian secara mendalam, agar hasil yang didapat dengan cara maksimal tersebut dapat dianalisis kembali dan benda-benda yang ditemukan nanti bisa dibuat kedalam suatu wadah Museum Khusus tentang Keberadaan Kuala Gigieng ini.

Penulisan mengenai Kuala Gigieng sebagai tempat pertahanan dan perdagangan Aceh Darussalam tergolong masih sangat Minim dan terbatas dalam hal kajiannya, penulis berharap tulisan ini bisa menjadi sebagai pelopor untuk peneliti-peneliti kedepannya agar dapat meneliti Kawasan Kuala Gigieng ini lebih mendalam agar generasi-generasi kedepan mengetahui tentang kebenaran-kebenaran sejarah kawasan Kuala Gigieng tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Astuti, *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Press, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Baitussalam dalam Angka 2017*, Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2017.
- Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Denys, Lombard. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda Terjemahan Arifin Winarsih*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi, Cet.2* Jakarta Selatan: Departeman Kebudayaan Dan Pariwisata, 2008.
- Faris Afandiy Al-Khuriy, *Kanzu Lughat*, Beirut: Mathba>ah Al-Ma>arif, 1876
- Francis Joseph. Steingass, *A Comprehensive Persian- English Dictionary*, London: Routledge & Kegan Pau Limeted, 1963,
- Friedrich Wilhelm Stammeshaus, “ *Atjehsche Munten*”, Culturee Indie, 1946.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873 – 1921*, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1987.
- _____ *Mata Uang Kerajaan-Kerajaan di Aceh*. Banda Aceh :Museum Aceh, 1986.
- ICAIOS, *Diplomasi Aceh , makalah surat dan dokumen dari raja-raja aceh yang tersimpan di koleksi eropa dan turki(Pameran di museum aceh Dalam rangka konferensi internasional sejuuntuk kajian aceh dan kawasan samudera hindia)* 24 Februari- 5 Maret 2007.
- Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Julius Jacobs, *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh deel II*, Leiden: E. J. Brill, 1894.
- J. Kreemer. *Atjeh*. Laiden:E.J. Brill, 1923.
- K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002.

- Muhammad. Dien Majid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh:Perdagangan. Diplomasi Dan Perjuangan*". Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2013
- Muhammad. Said, *Aceh Sepanjang Abad , Jilid Dua*, cetakan III. Medan: PT. Harian Waspada Medan, 2007.
- Nino Oktorino, *Perang Terlama Belanda"Kisah Perang Aceh 1873-1913"*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Peter J. M. Nas, " *The Early Indonesian Town : Rise and Decline of the city-state and its capital*", dalam Peter JM. Nas, *The Indonesian City : Studies in Urban Development and Planning VKI*, 117 Laiden : Foris Publication, 1986.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Prima Yustana. *Mengenal Keramik*, Surakarta :Isi Press, 2018.
- R.A.Razak, *Industri Keramik*, Semarang:Balai Pustaka, Media Wiyata, 1992,
- Reid, Anthony. *Asal mula konflik Aceh: dari perebutan Pantai Timur Sumatra hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19*. Jakarta : Yayasan Obor, 2005.
- Siswanto, dkk, *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru,cet ke 5*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Sudirman. *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500- 1873*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009.
- Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta : Bandung, 2009.
- Taqiyuddin Muhammad, Dkk, *Khazanah: Batu Nisan Aceh, Cet. 1*, Banda Aceh:Lembaga Wali Nanggroe Aceh, 2018.
- Wien's Anorga, *Kamus Istilah Ekonomi (Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris)*, Bandung : Penerbit M2S Bandung, 1993.
- Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cetakan ketiga*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.

INTERNET:

<https://www.google.co.id/maps/place/Kuala+Gigieng/@5.6141875,95.3667756,14z>

Www.scribd.com (*History of Bullet*) karangan Herbert Gongon diakses pada tanggal 18 Desember 2019, jam 04:00 WIB





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hamdina Wahyuni, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Khairul Hidayat/ 150501044
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pertahanan dan Perdagangan Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan



- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ketua Prodi ASK
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-882/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

11 Oktober 2019

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Khairul Hidayat
Nim/Prodi : 150501044 / SKI
Alamat : Jl. Bakti No. 14 Gampong le Masen Kayee Adang

Benar saudara tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Kuala Gigieng sebagai Tempat Pertahanan dan Perdagangan pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan




Abdul Manan 

LAMPIRAN FOTO

Foto 1



Titik sebaran tinggal artefak dan makam kuno yang tersebar diantara dua Gampong.

Ket:

Temuan :Benda-benda Artefak temuan di sekitaran area tersebut

Komplek Makam :Komplek Makam yang dimaksud ialah Nisan Aceh yang tersebar di daerah tersebut

GKJ : Kode untuk Area Gampong Kajhu di Dusun Mon Singet

GLH : Kode untuk Area Gampong Lambada Lhok

Keterangan Hasil sebaran temuan yang ada di dua Gampong Tersebut:

KOMPLEK MAKAM GLH-01:Komplek makam ini ditemukan nisan Aceh abad 18 M 3 pasang lengkap dengan badan nisan.

KOMPLEK MAKAM GLH-02:Komplek ini ditemukan nisan Aceh abad 19 M yang sudah tidak beraturan lagi

KOMPLEK MAKAM GLH-03:Komplek ini berdasarkan papan nama yang tertera disebutkan sebagai Komplek Bintara Gigieng didalam komplek ini terdapat beberapa nisan yang kondisinya tidak terawat

KOMPLEK MAKAM GLH-04:Komplek makam ini ditemukan sepasang nisan yang diduga berasal dari abad 19 M dan didalam komplek ini ditemukan 2 buah keuh aceh Darussalam, 1 buah koin belanda, beberapa peluru bulat dan juga ditemukan pecahan meriam.

KOMPLEK MAKAM GLH-05:Komplek ini ditemukan 13 nisan namun hanya beberapa nisan yang dapat di terlihat polanya dikarenakan sebagian nisan sudah terkubur yang hanya terlihat ujung kepala nisannya dari abad 18 M.

KOMPLEK MAKAM GLH-06:Komplek ini ditemukan beberapa nisan Aceh yang kondisinya sudah terkubur dan susah untuk dijangkau di karenakan banyaknya tumbuhan berduri dan hanya terlihat beberapa nisan abad ke 19 M yang sudah tidak beraturan.

KOMPLEK MAKAM GLH-07:Komplek makam ini berada di atas area tambak yang di sampingnya ditumbuhi pohon Aron, sebagian nisannya sudah tidak terurus.

KOMPLEK MAKAM GKJ-01:Di Area ini ditemukan nisan Aceh yang sudah tertanam dengan tanah tambak.

KOMPLEK MAKAM GKJ-02:Komplek ini berada di area tambak yang ditumbuhi tumbuhan bakau.

KOMPLEK MAKAM GKJ-03:Komplek ini berada dialiran Kuala Gigieng hanya terdapat 3 nisan disitu dan sudah haus.

KOMPLEK MAKAM GKJ-04:Komplek ini tidak jauh dari kompleks GKJ-03 dan kondisinya pun sama sebagian nisannya sudah haus.

TEMUAN GLH-01:Area ini ditemukan 4 buah Keuh Aceh Darussalam (mata uang timah) 3 keuh dalam keadaan rusak dan 1 buah keuh masih utuh, disini juga ditemukan 2 buah peluru bulat.

TEMUAN GLH-02:Area ini ditemukan 5 buah keuh Aceh Darussalam dan juga ditemukan 5 buah peluru bulat

TEMUAN GLH-03:Area ini ditemukan beberapa jenis pecahan keramik China dan Eropa.

TEMUAN GLH-04:Di sini ditemuakn 15 koin keuh aceh Darussalam, 1 koin cina kuno, peluru bulat, pecahan keramik, gerabah kuno dan sisa bahan baku pembuatan perhiasan dari kuningan.

TEMUAN GLH-05:Di temukan pecahan keramik dan gerabah kuno.

TEMUAN GLH-06:Di temukan 8 peluru dan 1 *rampagoe*.

TEMUAN GLH-07:Di temukan 2 koin keuh Aceh Darussalam, satu dalam kondisi utuh dan satu lagi dalam keadaan rusak dan di area ini juga ditemukan beberapa pecahan keramik kuno.

TEMUAN GLH-08:Di temukan 8 buah peluru timah bulat dan juga ditemukan 8 buah peluru belanda yang berbentuk lonjong.

TEMUAN GLH-09:Area ini di temukan beberapa pecahan keramik Cina dan gerabah.

TEMUAN GLH-10:Area ini ditemukan pecahan keramik,gerabah dan fragmen-fragmen besi dalam skala besar.

TEMUAN GLH-11:Di temukan beberapa botol minuman belanda yang bewarna oranye dan tertera nomor produksinya.

TEMUAN GKJ-01:Di temukan beberapa jenis pecahan keramik Cina dan beberapa pecahan botol Belanda yang berbahan kaca dan tanah liat.

TEMUAN GKJ-02 :Di temukan pecahan keramik Cina yang berasal dari dinasti Ching (abad 19 M).

TEMUAN GKJ-03 :Di temukan pecahan keramik cina yang berasal dari dinasti Ming (abad 14 sampai 17 M).

Foto 2



Pecahan keramik, gerabah dan benda-benda lainnya yang bertebaran di area temuan GLH-10

Foto 3



Pada Area Temuan GLH-10 pada sudut ini terlihat jelas aliran sungai yang sudah lama menggering.

Foto 4



Beberapa pecahan keramik Cina yang ditemukan.

Foto 5



Pecahan keramik yang berasal dari dinasti Ching yang ditemukan di Area temuan GKJ-02.

Foto 6



Temuan keseluruhan pecahan keramik dan gerabah yang berada di Gmapong Kajhu, Dusun Mon Singet tepatnya sebelah barat Kuala.

Foto 7



Temuan Hasan Al-Basri di Kuala Gigieng, peluru bulat dalam kondisi utuh

Foto 8



Temuan Peluru yang sudah hancur seperti sudah melebur yang diidentifikasi seperti sudah digunakan dan berbentuk lonjong, sedangkan yang satunya lagi diduga peluru yang digunakan pada masa Konflik Aceh.

Foto 9



Temuan peluru bulat utuh oleh Hasan Al-Basri.

Foto 10



Temuan Peluru Oleh Hasan Al-Basri di Kuala Gigieng yang sekarang tersimpan di Pedir Museum.

Foto 11



Cetakan Peluru yang berada di ruang Pameran Tetap Museum Aceh

Foto 12



Cetakan peluru yang Upload di WEB Tropen Museum, dalam keterangan cetakan ini berasal dari Aceh

Foto 13



Cetakan peluru yang lebih sederhana yang bisa mencetak satu peluru dengan ukuran sedang, foto ini terdapat di WEB Tropen Museum dalam keterangannya cetakan peluru berasal dari Aceh.

Foto 14



Temuan satu Koin Keuh Aceh Darussalam oleh Hasan Al-Basri dalam Koin tersebut tertulis '*Bandar Asyi Darussalam*'

Foto 15



Tiga Koin Temuan oleh Hasan Al-Basri yang sudah tidak bisa diidentifikasi lagi.

Foto 16



Temuan Masyarakat di Kuala Gigieng yang dijual ke Toko Emas M. Husein yang telah Dijual dan dikelola Oleh Pedir Museum. Dalam temuan tersebut terdapat beberapa koin Cina, Aceh dan beberapa koin lainnya tak dapat teridentifikasi di karenakan koin sudah patah dan mulai haus.

Foto 17



Temuan Koin Aceh Darussalam oleh Hasan Al-Basri di Kuala Gigieng.

Foto 20



Komplek ini berdasarkan papan nama yang tertera disebutkan sebagai Komplek Bintara Gigieng didalam komplek ini terdapat beberapa nisan yang kondisinya tidak terawat.

Foto 21



Temuan Nisan Aceh Abad 18 M disekitaran pesisir Kuala Gigieng.

Foto 22

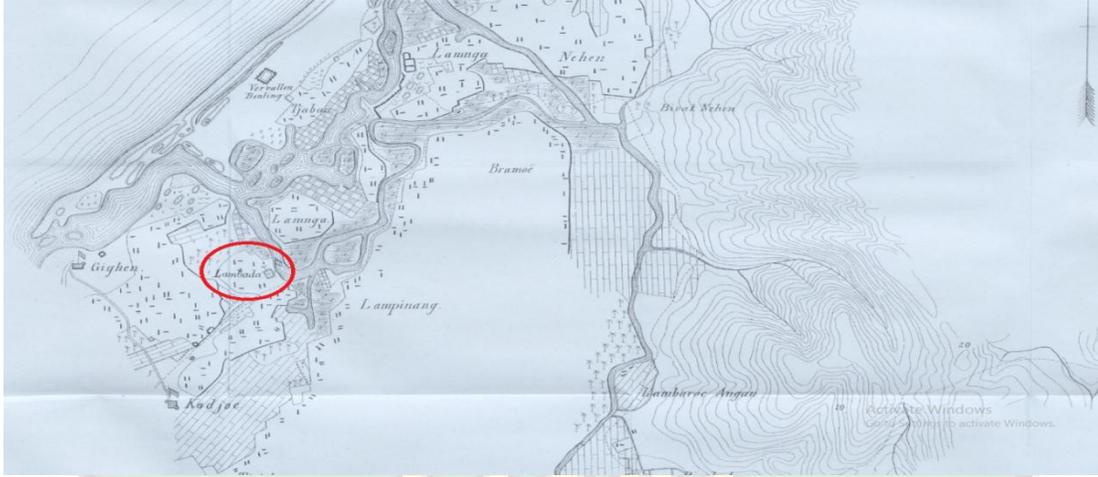


Foto pada lingkaran merah ini adalah Mesjid di kawasan Gampong Lambada lhok yang diduga sebagai tempat pertahanan terakhir

Foto 23



Foto Bersama setelah wawancara dengan Hasan Al-Basri, Ketua Bidang Ekspedisi MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh)

Daftar Wawancara

1. Hasan Al-Basri

- Temuan apa saja yang ditemukan di Kuala Gigieng ?
- Apa yang anda ketahui tentang Kuala Gigieng ?
- Barang-barang tersebut setelah ditemukan akan dibawa kemana ?

2. Afrizal Hidayat

- Apa yang anda ketahui tentang Kuala Gigieng ?
- Cerita-cerita apa saja yang anda ketahui tentang Kuala Gigieng ?

3. Abdul Qadir

- Bagaimana kondisi Kuala Gigieng sebelum Tsunami ?
- Apakah sebelum Tsunami banyak ditemukan benda-benda artefak di sekitaran Kuala Gigieng ?

4. Masykur

- Bagaimana itu peluru Aceh ?
- Apa yang membedakan peluru Aceh dengan Peluru lainnya ?

Daftar Informan

1. Daftar informan

Nama : Hasan Al-Basri
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kabid Ekspedisi MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh)
Alamat : Gampong Tungkob, kecamatan Darussalam, Aceh Besar

2. Daftar informan

Nama : Afrizal Hidayat
Umur : 31 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Anggota Ekspedisi MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh)
Alamat : Punge Blangcut, kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh

3. Daftar informan

Nama : Abdul Qadir
Umur : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Keuchik Gampong Lambada Lhok
Alamat : Gampong Lambada Lhok, kecamatan Baitussalam, Aceh Besar

4. Daftar informan

Nama : Masykur
Umur : 23
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Direktur Pedir Museum
Alamat : Punge Blangcut, kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Khairul Hidayat
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Mei 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Nikah
7. Alamat : Jl. Bakti No. 14 Desa Ie Masen Kayee Adang
Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Nama Orang Tua
 - Ayah : Drs. Ismail AR
 - Ibu : Salbiah
 - Pekerjaan Ayah : Guru (PNS)
 - Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 - Alamat : Jl. Bakti No. 14 Desa Ie Masen Kayee Adang
Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh
10. Riwayat Pendidikan,
 - a. SDN 24 Banda Aceh, tamat tahun 2009.
 - b. SMPN 6 Banda Aceh, tamat tahun 2012.
 - c. SMAN 5 Banda Aceh, tamat tahun 2015.
 - d. FAH/UINAR, Jurusan/Prodi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, masuk tahun 2015.

Banda Aceh, 10 Januari 2020
Penulis,

Khairul Hidayat

